

Aslati, M.Ag

احاديث الدعوة المعاصرة

HADITS-HADITS

DAKWAH

KONTEMPORER

# HADITS-HADITS DAKWAH KONTEMPORER

Penulis  
**Aslati, M.Ag**

Editor  
Amri Syarif Hidayat, M.Si

Cetakan 1, April 2014

**Diterbitkan oleh:**  
**PUSTAKA SAHILA YOGYAKARTA**  
Perum Griya Penen Asri Blok A-8 Harjobinangun  
Pakem Sleman  
Yogyakarta 55582, Mobile: 085-640-425-983

ISBN 978-602-69508-2-6



## PENGANTAR

**P**uji syukur kehadiran Allah SWT berkat sifatnya yang *al-Rahman* (pengasih) yang telah memberikan petunjuk bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah buku hadits sebagai bahan pembelajaran bagi para pembaca yang budiman. Shalawat beserta salam tentunya selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW sang hamba Allah yang terpilih menjadi Uswatun Hasanah bagi seluruh alam ini yang patut kita gugu dan ditiru. Karena tanpa beliau, tidak mungkin buku ini menjadi hal yang bermakna dalam penyampaian penulis lewat tinta yang telah penulis goreskan bagi para pembaca yang budiman. Buku hadits ini merupakan bagian

dari ucapan nabi SAW yang tentunya lebih kita kenal dengan istilah AS-Sunnah, ataupun Al-Hadits.

Berawal dari proses belajar mengajar mata kuliah Hadits yang penulis pegang pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan materi tentang hadits-hadits dakwah kontemporer yang merujuk pada silabus yang sudah ditetapkan pada tingkat universitas maka penulis bertekad untuk membuat satu buku rujukan yang mencakup semua materi yang ada pada silabus tersebut. Se jauh pengamatan penulis dengan beragamnya cakupan topik silabus tersebut, maka mahasiswa kesulitan mendapatkan buku rujukan ditambah sebagian mahasiswa kurang menguasai bahasa Arab yang menjadi sumber rujukan hadits tersebut. Maka atas dasar inilah penulis mencoba untuk menyajikan buku yang berada ditangan pembaca ini untuk dapat dijadikan referensi penting bagi mahasiswa baik di kalangan universitas maupun perguruan tinggi lainnya. Tak kala pentingnya tujuan dari penulisan buku ini adalah untuk mempermudah mahasiswa dalam mencari materi untuk membuat makalah sesuai dengan sistematika yang dibutuhkan mata kuliah hadits tersebut.



Eksistensi hadits dalam proses dakwah saat ini sangat dibutuhkan untuk tetap tegaknya syariat Islam dan selalu bisa menjawab tantangan zaman. Lajunya perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi membuat umat Islam harus hati-hati terutama dalam menyikapi masalah-masalah kontemporer yang muncul. Dengan tetap berpegang kepada al-Quran dan al-Hadits umat Islam diharapkan bisa menjadikannya sebagai tameng untuk menolak pengaruh negatif yang muncul baik dari intern maupun ekstern umat Islam itu sendiri.

Pentingnya materi-materi hadits dakwah kontemporer bagi mahasiswa adalah sebagai dasar-dasar pijakan dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan baik sebagai individu maupun dalam bermasyarakat, karena muatan-muatan materi yang mencakup tentang Keimanan, dosa besar dan munafik, akhlak terpuji (*al-akhlaqul mahmudah*), akhlak tercela (*a-akhlaqul mazmumah*), ikatan persaudaraan antar sesama muslim, etos kerja (dorongan untuk mencari rezki yang halal), dan melakukan amar ma'ruf nahy munkar. Di samping itu untuk melengkapi pemahaman mahasiswa dalam memahami hadits-hadits dakwah kontemporer ini penulis

melengkapi dengan materi pengantar yang memang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa sebelum mempelajari hadits-hadits dakwah yang mencakup hadits pada masa rasulullah saw, hadits pada masa sahabat, hadits pada masa tabi'in. Mengingat Pentingnya materi-materi cakupan diatas maka penulis berharap buku ini dapat menjadi pegangan dalam mata kuliah studi hadits pada Perguruan Tinggi baik Swasta maupun Negeri.

Penulis berterima kasih kepada pihak-pihak ikut andil yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan buku ini. Seperti halnya dalam mengumpulkan bahan, editing dan dalam penyusunan buku ini sehingga buku ini dapat berada ditengah-tengah khalayak kita semua yang tentunya, berkat doa dan partisipasi dari orang-orang terdekat penulis yang telah banyak memberikan idea, motivasi, lewat sela perbincangan yang terselip sehingga membantu penulis dalam penyusunan buku ini.

Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Ilyas Husti yang banyak memberikan pengetahuan kepada penulis tentang ilmu-ilmu hadits dan pemahaman maksud hadits ketika penulis mengikuti perkuliahan beliau di S3 Pascasarjana UIN Suska Riau. Tak banyak yang dapat penulis ucapkan



melainkan hanya sepenggal kata terima kasih. Semoga Allah SWT yang akan membalas kebaikan kita semua, serta mencatatnya sebagai amal ibadah dalam berdakwah demi tegaknya Syi'ar Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu Penulis sangat berharap atas kritik dan saran dari pembaca yang budiman agar penulis bisa lebih baik untuk kedepannya dalam menjalankan syi'ar Islam lewat dakwah Bil Qalam.

Pekanbaru, April 2014  
Penulis,

Aslati, M.Ag

## KATA PENGANTAR

### DIREKTUR PASCASARJANA UIN SUSKA RIAU

**T**egaknya Syari'at Islam sepanjang zaman tidak lepas dari usaha yang dilakukan oleh umat Islam dalam menjalankan dakwah Islam itu sendiri. Dalam menjalankan dakwah tersebut mestilah berlandaskan Al-Quran dan Hadist. Al-Quran merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan utama disamping itu tak kala pentingnya adalah Hadist yang mendukung syiar Islam sampai akhir zaman.

Sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Quran maka buku-buku tentang seluk beluk Hadist telah banyak ditulis oleh para Ilmuan sepanjang zaman berharap tetap eksisnya Hadist tersebut bagi umat islam sebagaimana buku yang berada dihadapan pembaca yang berjudul "Memahami Hadist-hadist Dakwah Kontemporer".



Kita semua berharap semoga dengan terbitnya buku ini dapat menambah khazanah intelektual muslim dimasa-masa yang akan datang terutama memenuhi kebutuhan mahasiswa akan materi mata kuliah Studi Hadist yang sesuai dengan sistematika penulisan makalah yang dituntut oleh silabus Perguruan Tinggi Agama Islam.

Akhirul kalam, kita menyadari bahwa buku ini belumlah seberapa nilainya bila dibandingkan dengan karya-karya ilmuan terdahulu tetapi sedikit banyaknya telah mampu memberikan gambaran positif terhadap perlunya penanaman nilai-nilai moral keislaman dengan berpijak kepada al-Quran dan Hadist bagi generasi bangsa dan agama dimasa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah telah ikut membantu penerbitan buku ini saya ucapkan terimakasih.

Pekanbaru, Mei 2014

Direktur Pascasarjana  
UINSuska Riau

**Prof. Dr. Ilyas Husti, MA**

## DAFTAR ISI

Pengantar	-- i
Kata Pengantar	-- vii
Daftar Isi	-- ix

### PENDAHULUAN -- 1

Tinjauan Hadits secara Umum	- 5
Hadits	- 5
Sunnah	- 11
Khabar	- 16
Atsar	- 17

### AMAL TERGANTUNG PADA NIATNYA -- 19

Terjemahan Hadits	- 19
Penjelasan Singkat	- 20
Asbab al-Wurud Hadits	- 21
Kandungan Hadits	- 22
1. Pengertian Amal dan Kedudukan Niat di dalamnya	- 22
2. Pengertian dan Proses Niat	- 24
3. Kedudukan dan Nilai Amal dengan Niat	- 34
4. Mengabadikan Niat Pada Seluruh Bagian Perbuatan	- 36
5. Sifat-sifat yang merusak Amal	- 37
6. Fiqh Al-Hadits	- 38



HUBUNGAN IMAN, ISLAM, IKHSAN DAN HARI  
KIAMAT --39

Terjemahan Hadits - 40

Penjelasan Singkat - 41

1. Iman - 42

2. Islam - 45

3. Ikhsan - 49

4. Hari Kiamat - 50

5. Fiqh al-Hadits - 52

4. BERKURANGNYA IMAN DAN ISLAM KARENA  
MAKSIAT -- 53

Terjemahan Hadits - 53

Penjelasan Singkat - 54

Fiqh al-Hadits - 56

5. RASA MALU SEBAGIAN DARI IMAN -- 59

Terjemahan Hadits - 59

Penjelasan Singkat - 60

Fiqh al-Hadits - 61

6. PENTINGNYA KEJUJURAN - 63

Terjemahan Hadits - 63

Penjelasan Hadits - 64

Fiqh al-Hadits - 72

7. KEJUJURAN MEMBAWA KEBAJIKAN -- 73

A. Kejujuran Membawa Kebajikan -- 73

Terjemahan Hadits - 73

Penjelasan Hadits - 74

Fiqh al-Hadits - 76

- B. Orang yang Jujur akan Mendapat Pertolongan Allah  
-- 77
- Terjemahan Hadits - 77
  - Penjelasan Singkat - 77
  - Fiqh al-Hadits - 83
8. DOSA-DOSA BESAR DAN MUNAFIK - 85
- Terjemahan Hadits - 85
  - Penjelasan Singkat - 85
  - Fiqh al-Hadits - 93
9. TUJUH MACAM DOSA BESAR - 95
- Terjemahan Hadits - 95
  - Penjelasan Hadits - 96
  - Fiqh al-Hadits - 104
10. ETOS KERJA (DORONGAN UNTUK MENCARI REZEKI YANG HALAL - 107
- Terjemahan Hadits - 107
  - Penjelasan Hadits - 107
  - Fiqh al-Hadits - 113
11. LARANGAN MEMINTA-MINTA - 115
- Terjemahan Hadits - 116
  - Penjelasan Hadits - 117
  - Fiqh al-Hadits - 121
12. TINGKAH LAKU TERCELA - 123
- A. Buruk Sangka -- 123
    - Terjemahan Hadits - 123
    - Penjelasan Singkat - 124
    - Fiqh al-Hadits - 131
  - B. Ghibah dan Butham -- 131
    - Terjemahan Hadits - 132

- Penjelasan Singkat - 132
- Fiqh al-Hadits - 137
- C. Larangan Berbuat Boros (Konsumtif) -- 138
  - Terjemahan Hadits - 138
  - Penjelasan Singkat - 138
  - Fiqh al-Hadits - 142
- 13. PERSAUDARAAN - 143
  - A. Persaudaraan Muslim -- 143
    - Terjemahan Hadits - 143
    - Penjelasan Singkat - 144
    - Fiqh Al-Hadits - 150
  - B. Memelihara Silaturahmi -- 151
    - Terjemahan Hadits - 151
    - Penjelasan Singkat - 151
    - Fiqh Al-Hadits - 156
  - C. Larangan Memutus Silaturahmi -- 156
    - Terjemahan Hadits - 157
- 14. AJAKAN KEPADA KEBAIKAN - 159
  - A. Ajakan kepada yang Ma'ruf & Menjauhi yang Munkar -- 159
    - Terjemahan Hadits - 159
    - Penjelasan Singkat - 160
    - Fiqh Al-Hadits - 168
  - B. Keutamaan Mengajak kepada Kebaikan -- 169
    - Terjemahan Hadits - 169
    - Penjelasan Singkat - 169
    - Fiqh Al-Hadits - 175
- Daftar Kepustakaan -- 176



## 2

AMAL TERGANTUNG PADA  
NIATNYA

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ  
بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ  
وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا  
يُصِيبُهَا وَامْرَأَةٍ يُنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ - متفق عليه -

**Terjemahan Hadits**

Dari amirul mukminin Abu Hafsh, Umar bin Al-Khathab r.a berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya itu karena kesenangan dunia atau karena

*seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya". (Muttafaqun Alaih)*

### **Penjelasan Singkat**

Hadits ini adalah hadits shahih yang telah disepakati keshahihannya, ketinggian derajatnya dan di dalamnya banyak mengandung manfaat. Imam Bukhari telah meriwayatkannya pada beberapa bab pada kitab shahihnya, juga Imam Muslim telah meriwayatkan hadits ini pada akhir bab Jihad.

Hadits ini salah satu pokok penting ajaran Islam. Imam Ahmad dan Imam Syafi'i berkata: "Hadits tentang niat ini mencakup sepertiga ilmu". Begitu pula kata imam Baihaqi dll. Hal itu karena perbuatan manusia terdiri dari niat di dalam hati, ucapan dan tindakan. Sedangkan niat merupakan salah satu dari tiga bagian itu. Diriwayatkan dari Imam Syafi'i, "*Hadits ini mencakup tujuh puluh bab fikih*". sejumlah ulama mengatakan hadits ini mencakup sepertiga ajaran Islam.

Para ulama gemar memulai karangan-karangannya dengan mengutip hadits ini. Di antara mereka yang memulai dengan hadits ini pada kitabnya adalah Imam Bukhari. Abdurrahman bin Mahdi berkata: "*bagi setiap penulis buku hendaknya memulai tulisannya dengan hadits ini, untuk mengingatkan para pembacanya agar meluruskan niatnya*". Hadits ini dibanding hadits-hadits yang lain adalah hadits yang sangat terkenal, tetapi dilihat dari sumber

sanadnya, hadits ini adalah hadits ahad, karena hanya diriwayatkan oleh Umar bin Khaththab dari Nabi SAW. Dari Umar hanya diriwayatkan oleh 'Alqamah bin Abi Waqash, kemudian hanya diriwayatkan oleh Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, dan selanjutnya hanya diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id al-Anshari, kemudian barulah menjadi terkenal pada perawi selanjutnya. Lebih dari 200 orang rawi yang meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id dan kebanyakan mereka adalah para Imam.

### **Asbab al-Wurud Hadits**

Hadits tentang niat ini muncul dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa seperti yang diriwayatkan oleh at-Thabrany dan Ibn Mas'ud r.a. bahwa ada seorang laki-laki di antara kami yang meminang perempuan yang bernama Ummu Qais. Lalu Ummu Qais menolak lamaran laki-laki tersebut kecuali apabila ia mau ikut hijrah bersamanya ke Madinah. Lalu laki-laki tersebut memenuhi persyaratan yang diajukan Ummu Qais, kemudian ia mengawininya. Setelah peristiwa tersebut para sahabat kemudian memberikan gelar kepada laki-laki tersebut dengan sebutan "*Hijrah Ummu Qais*" kemudian berita ini sampai kepada Nabi, lalu Nabi mengucapkan hadits tersebut.



## Kandungan Hadits

1. Pengertian Amal dan Kedudukan Niat di dalamnya.

Perkataan "*al-a'mal*" (perbuatan-perbuatan) itu dapat diterapkan dalam segala perbuatan yang dilakukan secara lahiriyah, seperti mengerjakan sembahyang, membayar zakat, menolong seseorang dari marabahaya dan lain sebagainya, dapat juga diterapkan kepada segala perbuatan *bathiniyah*, seperti mempercayai adanya Allah, bersabar diri dari segala macam penderitaan, berani dalam mengemukakan kebenaran. Dengan demikian walaupun keadaan tidak berbuat, yakni tidak melaksanakan aktifitas sedikitpun, seperti berdiam diri tidak melakukan sesuatu perbuatan yang dilarang oleh Allah dapat dianggap sebagai suatu *amal* perbuatan, tetapi yang dapat diterima dengan segera tentang arti amal perbuatan yang disyariatkan niat dalam hadits tersebut di atas adalah amal perbuatan yang dapat dikerjakan oleh anggota jasmaniyah. Sedangkan amal perbuatan yang tergolong *bathiniyah* tidak memerlukan adanya niat. Sebab tidak mungkin timbul dua proses kejiwaan, misalnya niat dan Iman, yang bersumber dari sumber yang sama yaitu hati, dalam waktu yang bersamaan pula. Hal semacam itu akan merupakan problema yang bertemu gelang tanpa ujung dan pangkal.

Suatu keadaan tidak berbuat, misalnya menahan diri dari suatu larangan syara', dapat

disertai niat apabila amal perbuatan tersebut ditujukan kepada mentaati larangan dari Tuhan dan bertujuan mengharapkan pahala dari padanya. Sedangkan jika menjauhi larangan itu didorong oleh tujuan menghindarkan siksa dari Allah dikemudian hari kelak tidak perlu adanya niat. Amal perbuatan yang disyari'atkan niat itu adalah amal perbuatan lahiriyah, tetapi tidak semua amal lahiriyah itu diharuskan adanya niat. Amal perbuatan yang diharuskan adanya niat adalah amal perbuatan yang bertendensi ketaatan. Karena itu sebabnya amal perbuatan lahiriyah yang *mubah*, *makruh* dan *haram* tidak memerlukan adanya niat.

Mendirikan rumah misalnya yang motifnya untuk dijadikan tempat kediaman keluarganya tidak harus berniat, tidak mempunyai akibat hukum dalam ketentuan syari'at. Tetapi kalau pendirian rumah itu didorong oleh suatu tujuan yang suci untuk tempat ibadah, tempat lembaga pendidikan Islam, tempat penampungan anak-anak yatim piatu dan balai kesehatan umum, niat untuk tujuan luhur lagi suci dalam hal tersebut adalah sunnah. Menghias tempat-tempat ibadah dengan gambar-gambar atau lukisan dengan maksud agar indah dipandangan mata tidak perlu adanya niat. Sebab perbuatan itu sendiri tidak dipandang terpuji oleh syari'at.

Tindakan seseorang untuk menghilangkan nyawa anaknya sendiri, meskipun dengan niat ikhlas



sekalipun tidak dibenarkan oleh syari'at sedikitpun. Karena tindakan makar pembunuhan itu adalah perbuatan terkutuk dan diharamkan. Ini berarti bahwa keikhlasannya itu tidak dapat mengugurkan hukuman *Qishas* di dunia dan tidak dapat dijadikan perisai untuk mengelakkan azab Tuhan di akherat kelak. Biar pun berdalih dengan niatnya yang ikhlas dan korbannya adalah anak miliknya sendiri, si pembunuh tetap akan diminta oleh syar'i pertanggungjawabannya atas tindakan yang sekeji itu.

### Pengertian dan Proses Niat

Niat secara bahasa berarti menyengaja (*al-Qashd*). Sedangkan menurut istilah, niat adalah menyengaja untuk melakukan sesuatu langsung dilaksanakan (*qashd al-syai' muqtarin bi al-fi'li*). *Qashd* yang bersemayam di singgasana hati seseorang dalam proses pertumbuhannya melalui 6 fase (tingkatan), yaitu :

1. Suatu fase mula pertama munculnya suatu kehendak pada hati sanubari seseorang. *Qashad* dalam fase ini disebut *al-hajis* (goresan hati).
2. *Hajis* tersebut lalu bergerak untuk merangsang hati. *Qashad* dalam fase kedua ini dinamakan *al-khatir* (rangsang hati).
3. *Khatir* ini terkadang bergetar-getar untuk memantulkan dan membisikkan suara hati kejiwa guna melaksanakan atau tidak melaksanakan



tindakan yang posisi dari keduanya dalam keadaan seimbang. *Qashad* dalam fase ini dikenal dengan nama *haditsun nafsi* (suara hati).

4. Jika keseimbangan antara melakukan dengan tidak melakukan tindakan dapat diatasi dengan putusan hati untuk melaksanakan suatu tindakan, maka sampailah pada fase keempat dan *haditsun nafsi* itu, naik tingkatannya se tingkat lebih tinggi menjadi *al-hamm* (*himma* atau cita hati).
5. Cita hati itu kemudian memantapkan sehingga menjadi hasrat yang kuat untuk merealisasikan suatu tindakan. *Qashad* yang berada pada fase ini disebut dengan nama *al 'azm* (hasrat yang kuat ).
6. Kalau *'azm* itu kemudian diwujudkan dalam suatu tindakan permulaan melakukan suatu perbuatan, maka sampailah pada fase terakhir dan *qashad* pada fase ini disebut oleh Syari'at dengan nama *niat*.

*Qashad* manusia yang masih dalam fase yang pertama ini belum dapat diterapi sanksi apa-apa atau diberi pahala. Karena hajis itu pada hakikatnya belum merupakan tindakan ikhtiar. Demikian juga *Qashad* dalam fase kedua dan ketiga belum dapat dipetanggung jawabkan, selama belum terealisasi dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya yang bersumber dari Abu Hurairah :

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثْتُ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَتَكَلَّمَ بِهِ

"Sungguh Allah itu telah membebaskan untuk umatku dari apa yang membisikan jiwanya, selama belum diamalkan atau belum diucapkannya."

Adapun *qashad* yang sudah mencapai fase keempat oleh Tuhan diklasifikasikan kepada *himmah* yang baik (*himmah al-hasanah*), dan dibedakan pula balasannya masing-masing. Hal itu dapat kita ketahui berdasarkan hadits :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هُمْ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هُمْ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضَعِيفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ وَإِنْ هُمْ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هُمْ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

"Dari Abdullah bin 'Abbas r.a. yang diterima dari Rasulullah SAW. Dalam periwayatan Tuhannya, Beliau bersabda: "Sungguh Allah telah menetapkan kebaikan-kebaikan dan kejelekan-kejelekan, kemudian beliau menjelaskan hal itu, maka barangsiapa yang berhasrat mengerjakan suatu kebaikan, kemudian tidak jadi mengerjakannya dicatat oleh Allah sebagai suatu kebaikan yang sempurna baginya, dan jika berhasrat untuk mengerjakannya, lalu ia mengerjakannya dicatat oleh Allah baginya sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali bahkan sampai berlipat ganda. Jika ia berhasrat mengerjakan suatu kejelekan, lalu tidak mengerjakannya, maka Allah mencatat baginya satu kebaikan yang sempurna, dan jika berhasrat

*mengerjakannya kemudian ia mengerjakannya, maka Allah mencatat baginya satu kejelekan."*

Menurut para ahli hukum fikih bahwa yang dikatakan dengan niat itu adalah suatu kehendak untuk melaksanakan suatu perbuatan berbarengan dengan dimulainya pelaksanaan. Kecuali karena adanya beberapa kesulitan, niat dalam menjalankan puasa dan membayar zakat misalnya tidak perlu berbarengan dengan permulaan pelaksanaannya. Kalau kehendak itu mendahului pelaksanaan disebut dengan *'azm*. Kehendak hati untuk melaksanakan amal perbuatan itu dapat diarahkan menuju ketaatan, mencari kerelaan Tuhan dan Rasulnya, mengharap pahala dari Allah yang Maha Pemberi dan dapat juga atas dorongan hawa nafsu yang diarahkan untuk mencari keuntungan duniawi saja atau lebih sinis dikatakan Nabi dalam haditsnya untuk memperoleh wanita idaman hatinya.

Suatu amal dapat dikatakan amal yang ikhlas apabila pengarahannya untuk mematuhi perintah dan untuk bertaqarrub kepada Allah semata-mata bukankah Allah telah mengingatkan.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿١٠٦﴾

*Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan*



*supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."*

Ulama ahli tasawuf menta'rifkan niat dengan :

الإخلاص تَضْفِئَةُ الْعَمَلِ مِنْ شَوَائِبِ الْكَدْرِ .

*Artinya: "Ikhlâs itu ialah membersihkan amal dari noda-noda kekeruhan".*

Apabila niat itu telah dipautkan dengan tujuan subyek yang melakukan perbuatan, ia mempunyai bentuk-bentuk yang berbeda menurut tujuan pribadi masing-masing subyek, sebagai berikut :

1. *Niat awwam*, yaitu niat yang biasanya terdapat pada kebanyaakan orang yang hanya ditujukan kepada tercapainya apa yang menjadi idamannya saja dengan melalaikan beberapa keutamaan yang telah ada sebagai pelengkapanya.
2. *Niat juhhal*, niat seseorang yang hanya didorongkan oleh motif mempertahankan diri dan menghindarkan malapetaka.
3. *Niat ahl al-Nifaq*, niat mengerjakan suatu pekerjaan yang ditujukan untuk memperoleh pujian, baik di sisi Tuhan maupun di sisi manusia.
4. *Niat ulama*, yaitu niat yang ditujukan untuk membina ketaatan dan memupuk ketakwaan kepada Allah bukan kepada yang lain.
5. *Niat ahl tasawwuf*, yaitu niat untuk meninggalkan dari tempat menggantungkan diri menuju kepada ketaatan yang lahir dari mereka-mereka sendiri.



6. *Niat ahl hakikat*, yaitu niat untuk mempertuhankan Maha Pencipta agar melahirkan *ubudiyah* (penghambaan diri).

Selanjutnya agama Islam mensyariatkan niat untuk membedakan amal perbuatan yang semata-mata berdasarkan adat kebiasaan dengan amal perbuatan ibadah, dan untuk membedakan martabat dan ketentuan ibadah satu sama lain. Niat yang berfungsi sebagai pembeda antara amal adat dan amal ibadah dapat dikemukakan contoh misalnya mandi. Mandi itu menurut adat kebiasaan yang berlaku hampir bagi seluruh manusia ialah untuk membersihkan badan, tetapi jika mandi itu dibarengi dengan niat untuk menghilangkan hadats besar, beralihlah fungsinya dari perbuatan kebiasaan menjadi perbuatan ibadah. Berjihad yang semata-mata hanya didorong nafsunya untuk menguasai bangsa lain di suatu pihak dan untuk menegakkan kalimat Allah, membela bangsa dan negara di pihak lain adalah dibedakan karena niatnya pula. Pernah hal yang semacam itu ditanyakan oleh salah seorang sahabat kepada Rasulullah, yang diriwayatkan dari Abu Musa al-As'ary ra :

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يُقَاتِلُ  
شَجَاعَةً وَيُقَاتِلُ جَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً أَيُّ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَاتَلَ لِيَتَكُونَ كَلِمَةً لِلَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: "Dari Abu Musa al-Asy'ary, Rasulullah pernah ditanya oleh seorang sahabat (yakni lahiq bin Dhumrah al-Bahili) tentang nilai seseorang yang berperang mempertahankan keluarga dan orang yang berperang karena ria, siapakah diantara mereka yang dinilai dengan jihad fi sabilillah? jawab Rasulullah: "Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah itu luhur ialah yang disebut Jihad fi sabilillah".

Hadits di atas disamping memberikan petunjuk bahwa amal perbuatan itu diperhitungkan dan ditentukan oleh niat yang sahih juga dapat ditarik pengertian-pengertian antara lain :

1. Kalimat Allah itu adalah agama Islam atau seruan Rasulullah SAW, untuk beragama Islam atau bersyahadat.
2. Orang yang berperang (berjuang) untuk mencari pahala di akhirat kelak atau mencari kerelaan Allah adalah orang yang berjuang untuk meluhurkan kalimat Allah.
3. Jihad fisabilillah itu bukan suatu jihad yang didorong oleh karena kemarahan atau kemauan hawa nafsu, melainkan jihad yang dibangkitkan oleh pertimbangan akal yang sehat.
4. Keutamaan yang didapati pada diri seorang *mujtahid fisabilillah* itu ditentukan oleh orang yang berjihad meluhurkan *kalimatullah*.

Di tempat lain Rasulullah SAW menjelaskan tentang amal perbuatan seseorang yang dinilai.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَغْزُو جَيْشُ الْكُفَّةِ فَإِذَا كَانُوا بَيْنَاءِ الْأَرْضِ يُخَسَفُ بِأُولِهِمْ وَآخِرِهِمْ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يُخَسَفُ بِأُولِهِمْ وَآخِرِهِمْ وَفِيهِمْ أَسْوَأُهُمْ وَمَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ قَالَ يُخَسَفُ بِأُولِهِمْ وَآخِرِهِمْ ثُمَّ يُعْتَوْنَ عَلَى نِيَّاتِهِمْ.

Dari 'Aisyah r.a. berkata Rasulullah saw bersabda: "Satu peleton tentara menyerang ka'bah di kala mereka tiba di tanah tandus baida, dihancurkan semuanya semenjak dari barisan yang terbelakang. A'isyah menyahut: "Wahai Rasulullah, bagaimana bisa terjadi penghancuran barisan terdepan sampai terakhir, padahal dalam barisan itu terdapat orang-orang yang tidak mendukungnya (terbawa lantaran ketemu di jalan). Jawab Rasulullah: "Mereka semuanya baik yang berada di barisan depan maupun di barisan belakang, dihancurkan, kemudian nanti setelah mereka dibangkitkan diperhitungkan menurut niatnya."

Hadits A'isyah r.a. itu disamping mengandung petunjuk bahwa amal perbuatan itu dianggap syah tergantung pada niat pelakunya, juga mengandung pelajaran :

1. Orang yang selalu bergaul dengan ahli maksiat secara sadar akan mendapat adzab bersama mereka. Sebab apabila adzab Tuhan itu telah diturunkan pada suatu kaum yang bermaksiat akan melanda pula orang-orang yang berada di dalam lingkungan itu, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a. secara *marfu'*.



عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ ثُمَّ إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا أَصَابَ الْعَذَابَ مَنْ كَانَ فِيهِمْ يُعْشَوْنَ عَلَى أَعْمَالِهِمْ.

*Artinya: "Apabila Allah menurunkan adzab pada suatu kaum, maka mengena juga bagi orang yang berada dalam lingkungan kaum itu kemudian mereka dibangkitkan atas perhitungan nilai-nilai mereka."*

2. Untuk memberikan peringatan larangan bergaul dan berkumpul dengan orang-orang dzalim, kecuali kalau sangat diperlukan.

Selanjutnya untuk membedakan martabat-martabat dan ketentuan-ketentuan ibadat antara satu ibadat dengan yang lainnya niat memegang peranan yang sangat penting sekali, seseorang yang menjalankan shalat empat raka'at, karena niatnya pulalah, maka shalat itu dapat dibedakan antara shalat yang wajib (misalnya shalat tarawih empat rakaat) dan dapat pula ditentukan apakah dia shalat dzuhur atau Shalat 'Ashar bila shalat tersebut dilaksanakan dalam waktu yang hampir bertemu atau sebagainya bertemu dengan waktu yang lain.

Maafum dari rangkaian kalimat "*innamal a'malu binniyat* " ialah "*la a'mala illah binniyati* " (Tiada berwujud suatu amal kecuali dengan niat). Padahal menurut hakikatnya suatu perbuatan apabila telah dilaksanakan tetap berwujud walaupun kosong dari niat. Adapun yang tidak berwujud dalam hadits Nabi tersebut di atas adalah *hukumnya atau pahalanya* oleh



karena demikian halnya dalam kalimat itu menghendaki sepatah kata yang harus disisipkan untuk melengkapi susunan agar jelas dalam pemahamannya. Kebanyakan para Ulama menyisipkan perkataan *shihah* sesudah kalimat *innama*, hingga kalimat baru itu berbunyi "*innama shihatul a'mali binniyati*" (*Bahwasanya sahnya amal perbuatan itu dengan niat*). Dengan menerima takdir demikian ini berarti membenarkan pula bahwa niat itu sebagai neraca pengesahan suatu amal perbuatan. Sah atau tidaknya suatu amal diukur ada atau tidaknya niat yang menyertainya.

Sebagain ulama yang lain mentakdirkan dengan perkataan *kamal*, yang berakibat bahwa niat hanya sebagai penyempurnaan amal belaka bukan sebagai penimbang sah atau tidaknya suatu amal perbuatan. Abu Hanifah mempertahankan pendapat yang terakhir ini. Di samping perselisihan para ulama apakah niat itu sebagai neraca pengesahan amal atau hanya sebagai penyempurnaan belaka, timbul perselisihan yang lain tentang niat itu sebagai *rukun ibadat*, yang karenanya harus menyertai sepanjang ibadat itu berjalan, di satu pihak dengan pihak yang lain niat itu sebagai *syarat ibadat*, yang tidak diharuskan menyertai sepanjang ibadat yang dilakukan.

Pegangan ulama yang mengatakan bahwa niat itu sebagai rukun ibadat ialah sebagai analisa bahwa

huruf *jar* (*preposition*) *Ba'* itu mengandung makna *mushahabah* atau *ma'iyah* (menyertai) karena itu tidaklah cukup kalau niat itu hanya ada di sebagian perbuatannya saja, tidak pada seluruhnya. Adapun pegangan ulama yang mengatakan bahwa niat sebagai syarat ibadah ialah karena huruf *jar Ba'* itu adalah *Ba' Sababiyah* (dengan sebab adanya). Karena itu, niat itu tidak harus menyertai dari permulaan sampai akhir perbuatan, tetapi cukup sekiranya ada niat, terutama di awal perbuatan itu dilakukan. Akan tetapi perbedaan dari dua macam pendapat tersebut pada hakikatnya tidak begitu penting. Sebab baik niat itu sebagai rukun maupun syarat, amal itu dianggap tidak ada dengan tiadanya niat.

### **Kedudukan dan Nilai Amal dengan Niat**

Perbuatan-perbuatan yang dibarengi dengan niat itu mempunyai tiga tingkatan:

1. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang karena didorong perasaan takut terhadap siksa dan ancaman Allah. Perbuatan yang tendensinya untuk menghindari siksa semacam ini mempunyai nilai seperti *ibadat hamba sahaya* sebagaimana halnya seorang hamba sahaya melaksanakan perintah dari tuannya karena takut dipecat dan selalu mentaati perintahnya karena takut ancaman pemecatan, demikianlah seorang hamba dalam melaksanakan ibadah dalam tingkatan ini, karena



- takut terhadap siksa Tuhan dan selalu mentaatinya karena takut ancamannya.
2. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan untuk memperoleh surga dan mengharapkan pahala dari Allah, inilah *ibadat tajir* (pedagang) yang segala aktifitasnya selalu digerakkan oleh motif mencari keuntungan.
  3. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan semata-mata berdasarkan keinsafan dalam menerima kewajiban dan hal itu dilakukan sebagai pernyataan syukur kepada Allah, karena ia merasa sebagai makhluk yang hina dina dan lagi tak punya daya di sisi Allah, maka ia berusaha untuk menginstropeksi dan mawas diri segala tingkah laku yang dilakukan. Apakah amal yang telah ia lakukan itu dapat diterima oleh Allah sebagai amal yang diridhai atau ditolaknya sebagai amal yang sia-sia belaka? Amal ibadat yang didorong oleh keinsyafan dan syukur ini disebut dengan *amal hurr* (ibadat yang merdeka). Ibadat ini tidak terikat oleh motif mencari keuntungan yang diimpikan, seperti ibadat *tajir* dan tidak pula terikat oleh perasaan takut terhadap siksaan yang bakal melandanya, seperti ibadat *'abid*. 'Aisyah r.a. pernah menegur Nabi SAW yang selalu aktif menjalankan shalat malam tanpa memperhatikan gangguan kesehatannya ujar 'Aisyah.



عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى قَامَ حَتَّى تُفْطِرَ رَجُلًا قَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَصْنَعُ هَذَا وَقَدْ غَفَرَ لَكَ مَا تَقْدَمُ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأْخُرُ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا.

Artinya: "Sesungguhnya Nabi SAW selalu bertahajjud di malam hari, sampai kedua telapak kaki beliau bengkak-bengkak. Aku menegurnya, 'Kenapa engkau selalu mengerjakan itu, Wahai Rasulullah? Bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang terdahulu dan yang kemudian?.

Apa yang telah dilakukan Nabi tersebut adalah bersih dari motif untuk memperoleh pahala atau untuk menghindarkan siksa dikemudian hari. Hal itu dilakukan semata-mata hanya sebagai manifestasi dari perasaan syukur atas jaminan diampuni dosa-dosa beliau oleh Allah.

### **Mengabadikan Niat Pada Seluruh Bagian Perbuatan**

Para ulama telah sepakat berpendapat bahwa niat itu wajib dilaksanakan pada permulaan dimulainya suatu amal perbuatan agar perbuatan itu sah menurut syara'. Adapun mengabadikan niat sejak dari permulaan sampai dengan akhir perbuatan hukumnya adalah *sunnat*, oleh karena itu apabila terjadi pada seseorang yang tengah menjalankan shalat misalnya, kehilangan niat pada salah satu rukunnya, karena hati dan pikirannya sedang melayang di ruang shalat, maka orang itu hanya

dikurangkan nilai shalatnya seimbang dengan nilai rukun yang terulang niatnya, tidak sampai menghapuskan nilai seluruh shalatnya, Nabi Muhammad mensinyalir hal yang demikian dalam sabdanya :

عَنْ عِمَارِ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَنْصَرِفَ وَمَا كَتَبَ لَهُ إِلَّا عَشْرَ صَلَاتِهِ تُسَعِّهَا ثُمْنَهَا سُبْعُهَا سُدُسُهَا خُمْسُهَا رُبْعُهَا ثُلُثُهَا نِصْفُهَا.

*"Sesungguhnya seseorang itu telah menyelesaikan shalat, tetapi tidak dicatatnya kecuali hanya sepersepuluh, sepersembilannya, seperdelapannya, sepertujuhnya, seperenamnya, seperlimanya, seperempatnya, sepertiganya, seperduanya."*

### **Sifat-Sifat Yang Merusak Amal**

*Riya, ujub, sum'ah* dan *takabbur* adalah di antara sekian banyak sifat-sifat yang dapat merusak amal perbuatan yang ikhlas. *Riya* dalam amal perbuatan dapat dilukiskan kepada dua macam, yaitu: (1) apabila seseorang melakukan perbuatan untuk dan karena manusia dan (2) apabila dalam melaksanakan perbuatan itu sebagian ditujukan kepada Allah dan sebagian ditujukan kepada manusia. Amal perbuatan bentuk kedua ini adalah benar-benar merusakkan amal sebab dalam hal ini Allah Yang Maha Besar dan Maha Kuasa lagi bersih dari perserikatan dianggap sama dengan makhluk yang hina lagi lemah.



Menurut al-Samarqandi bahwa suatu amal perbuatan jika sebagian dari perbuatan itu ditunjukkan kepada Allah dan sebagian yang lain ditunjukkan kepada manusia maka perbuatan yang ditunjukkan kepada Allah itu dapat diterima dan yang ditunjukkan kepada manusia dapat ditolak. Misalnya dalam hal ini adalah seseorang yang sedang melaksanakan shalat dengan memperindah seni bacaan shalatnya atau dengan memperpanjang bacaan surat yang dibacanya dengan maksud mempersona para pendengar yang mengikutinya, shalat orang tersebut diterima adapun bacaannya ditolak. Menurut Imam al-Ghazali *Riya* semacam itu tidak dapat menghapuskan amal pokoknya sama sekali, tetapi hanya menyusutkan nilainya saja. Ia hanya akan dipidana setimpal dengan dosa *riyanya* saja.

### **Fiqh Al-Hadits**

Niat sangat penting dalam menentukan kualitas ataupun makna perbuatan seseorang, apakah seseorang melakukan suatu perbuatan dengan niat ibadah kepada Allah dengan melakukan perbuatan yang diperintahkan atau yang disunahkan atau yang dibolehkan oleh agama. Atau sebaliknya bukan dengan niat ibadah hanya sebatas perbuatan kebiasaan saja.



## 3

HUBUNGAN IMAN, ISLAM,  
IKHSAN DAN HARI KIAMAT

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ص.م ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ

تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا قَالَ أَنْ تِلِدَ الْأُمَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلِ؟ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ قَالَ فَإِنَّهُ بَرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ (رواه مسلم)

### Terjemahan Hadits

Dari Umar r.a juga berkata, Suatu hari ketika kami dan Rasulullah SAW sedang duduk tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya Rasulullah SAW seraya berkata: "Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?", maka Rasulullah SAW menjawab: "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu". Kemudian dia berkata: "Anda benar". Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: "Beritahukan aku tentang Iman". Lalu Rasulullah menjawab: "Engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-

Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk, kemudian dia berkata: "Anda benar". Kemudian dia berkata lagi: "Beritahukan aku tentang ikhsan". Lalu beliau bersabda: "Ikhsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau". Kemudian dia berkata: "Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan terjadinya)". Beliau bersabda: "Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya". Dia berkata: "Beritahukan aku tentang tanda-tandanya", Beliau bersabda: "Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya", kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: "Tahukah engkau siapa yang bertanya?" Aku berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Beliau bersabda: "Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian".

### Penjelasan Singkat

Dalam hadits di atas, ada empat masalah pokok yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu iman, Islam, ikhsan dan hari kiamat. Seseorang tidaklah cukup hanya menganut Islam saja tanpa mengiringinya dengan iman. Begitu juga sebaliknya Islam tanpa iman tidaklah berarti. Akan tetapi iman



dan Islam juga belumlah cukup karena harus dibarengi dengan ikhsan supaya amal ibadahnya mendapat nilai atau berpahala di sisi Allah SWT. Dengan demikian ia akan mendapatkan hasilnya, yaitu mendapat pahala dari ibadahnya, baik di dunia, dan terutama di hari kiamat kelak. Yang tidak ada seorang pun mengetahuinya kapan terjadinya kecuali Allah SWT.

Berikut akan dibahas lebih rinci tentang iman, Islam, ikhsan dan hari kiamat.

### 1. *Iman*

Dalam hadits di atas diterangkan bahwa iman ialah percaya kepada Allah SWT, para Malaikat-Nya, berhadapan dengan Allah percaya kepada Rasul-Nya, dan percaya pada hari berbangkit dari kubur. Hal itu sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Baqarah 2: 285.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا تُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا  
وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya: *Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain)*

*dari Rasul-Rasul-Nya", Dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."*

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa iman artinya kepercayaan, yang intinya mengakui bahwa Allah itu Ada dan Esa. Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah.

Dalam hadits lain seperti yang diriwayatkan oleh Kahmas dan Sulaiman At-Tamimi disebut pula beriman kepada *qadha* dan *qadar* Allah, baik yang buruk maupun yang baik. Dengan demikian jumlah rukun iman menurut sebagai ulama adalah enam.

Keimanan dipandang sempurna, apabila ada pengakuan dengan lidah, membenaran dengan hati secara yakin dan tidak bercampur keraguan, dan dilaksanakan dalam perbuatan sehari-hari, serta adanya pengaruh terhadap pandangan hidup dan cita-citanya.

Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang kewajiban, sikap dan tingkah laku seorang yang beriman dalam kehidupannya. Selain itu, diterangkan pula dengan jelas tentang pahala dan kebahagiaan yang akan diterimanya antara lain sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Mu'minun 23: 1-6 :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ  
اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ

خَفِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khushyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.

Dalam al-Qur'an Surat al-Anfal 8: 2-3.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Dengan demikian, iman saja tidaklah cukup, tapi harus disertai berbagai amal shaleh agar mendapat karunia-Nya sebagai pahala bagi mereka yang mentaati-Nya. Sebaliknya, bagi mereka yang menyombongkan diri dan enggan beribadah kepada-



Nya, ia akan mendapat siksa Allah (Q.S. 4: 172). Bahkan jika dalam suatu negeri banyak penduduk yang mendustakan berbagai ayat Allah, negeri itu akan mendapat azab-Nya. (Q.S. 7: 96). Di samping itu, iman dapat diibaratkan sebagai makanan rohani. Jiwa yang kosong dari iman akan lemah dan hampa sebagaimana jasad yang tidak diberi makanan. Dengan demikian, iman merupakan inti kehidupan batin dan sekaligus penyelamat dari siksa abadi di akhirat nanti.

## 2. Islam

Islam adalah agama yang dibawa oleh para utusan Allah dan disempurnakan pada masa Rasulullah SAW yang memiliki sumber pokok al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW sebagai petunjuk kepada manusia sepanjang masa.

Dalam hadits di atas dinyatakan bahwa Islam ialah menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang difardukan, dan berpuasa di bulan Ramadhan. Dalam hadits lain, ditambahkan satu rukun lagi, yakni menunaikan ibadah haji bagi yang mampu, sebagai mana dinyatakan dalam hadits:

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةَ وَالْحَجَّ وَصَوْمَ رَمَضَانَ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Ibn Umar r.a, ia berkata, yakni bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT, dan sesungguhnya Muhammad itu utusan-Nya: mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji (ke baitullah) dan berpuasa di bulan Ramadhan. (H.R. Al-Bukhari)

Dalam Islam kepatuhan menjalani perintah Allah SWT dengan segala keikhlasan dan kesungguhan hati. Hal itu sesuai dengan arti kata Islam itu sendiri, yaitu penyerahan. Seorang muslim harus menyerahkan dirinya pada Allah SWT secara total karena memang sesungguhnya manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya. Islam adalah agama yang benar, dan hanya Islamlah agama yang diterima disisi Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat ali-Imran 3:19 dan 85.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ<sup>٥</sup> وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ<sup>٦</sup> وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ

الْحِسَابِ ﴿٥﴾

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ



Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.

Meskipun telah jelas bahwa Islam adalah agama yang benar, tetapi saja banyak manusia yang tidak mau mengikutinya. Hal itu antara lain karena Allah tidak memberikan petunjuk padanya sehingga hatinya menjadi gelab. Di samping itu, karena mereka tidak mau berusaha untuk mengimaninya dan memeluk Islam sehingga Allah SWT memberikan siksa-Nya (Q.S 6: 125; 49: 17).

Orang-orang Islam adalah orang pilihan yang telah diberi petunjuk oleh Allah SWT, sehingga tidak menyimpang dari kebenaran yang mengikuti jalan-Nya yang lurus. Sebagaimana yang terakhir sempurna, umum, dan kekal, Islam dilengkapi dengan pengaturan dan bimbingan serta petunjuk yang diperlukan oleh manusia yang senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan. Islam mengatur hubungan antara makhluk dan manusia dan juga antara manusia dengan alam semesta.

Islam menentukan cara mengabdikan kepada Allah SWT menurut cara yang diridhoi-Nya. Ibadah dalam Islam antara lain bertujuan untuk merekatkan dan mendekatkan hubungan antara makhluk dengan



khalik, supaya manusia senantiasa mendapat karunia dari Allah SWT. Dalam hubungan sesama manusia, Islam pun mengatur sikap hidup dan tingkah laku yang baik dalam lingkungan yang kecil maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dalam Islam, telah diatur pula hubungan dengan anggota masyarakat yang berbeda agama, bahkan yang tidak baragama sekali pun. Semuanya bertujuan agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis antar sesama manusia.

Islam pun mengatur hubungan manusia dengan alam dan hewan. Manusia haruslah memperlakukan hewan secara wajar. Begitu juga dalam mengekploitasi alam ia harus mengatur sedemikian rupa sehingga tidak merusak lingkungan dan tercipta lingkungan yang asri dan memberikan kebahagiaan serta kesejahteraan bagi manusia. Secara singkat, dapat dijelaskan bahwa Islam mengatur segala aspek kehidupan, baik yang berkenaan dengan kepercayaan, ibadah, moral, sosial, ekonomi, kebudayaan, pemerintahan, hubungan internasional, serta pandangan dan sikap hidup terhadap alam semesta.

Namun demikian, semuanya bergantung pada umat Islam itu sendiri, apakah mereka mau mematuhi aturan Islam yang akan membawanya kepada kebahagiaan dunia, yakni dapat menguasai dunia dan memperoleh kebahagiaan di akhirat atau sebaliknya mendapatkan kehinaan dan kesengsaraan di dunia dan akhirat. (Q.S. 24: 55).

### 3. Ikhsan

Ikhsan secara bahasa adalah berbuat kebaikan sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat an-Nahl 16: 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam arti khusus, ikhsan sering disamakan dengan akhlak, yaitu sikap atau tingkah laku yang baik menurut Islam dan terkadang pula diartikan sebagai suatu kesempurnaan.

Adapun ikhsan menurut syari'at telah dirumuskan oleh Rasulullah SAW dalam hadits di atas yaitu: menyembah kepada Allah seakan-akan kau melihat-Nya. Jika engkau tidak mampu melihat-Nya ketahuilah bahwa Allah maha melihat. Pernyataan "menyembah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya," mengandung arti bahwa dalam menyembah kepada-Nya kita harus bersungguh-sungguh, serius dan penuh keikhlasan serta melebihi sikap seorang rakyat jelata ketika menghadapi raja. Dalam hati harus ditumbuhkan keyakinan bahwa Allah seakan-



akan ada di sampingnya. Dan dia melihat dirinya. Sedangkan pernyataan *"Jika engkau tidak mampu melihat-Nya ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat."* Maksudnya kita harus merasa bahwa Allah selamanya hadir dan menyaksikan segala perbuatan kita.

Menurut Imam an-Nawawi, ikhsan berarti berusaha menjaga tata krama dan sopan santun dalam beribadah, seakan-akan kamu melihatnya seperti dia melihat kamu. Hal itu dilakukan bukan karena kamu melihatnya, tetapi karena dia selamanya melihat kamu. Maka beribadahlah dengan baik meskipun kamu tidak dapat melihatnya.

Ikhsan merupakan faktor utama dalam menentukan diterima atau tidaknya suatu amal oleh Allah SWT, karena orang yang berlaku ikhsan dapat dipastikan akan ikhlas dalam beramal sedangkan ikhlas merupakan inti diterimanya amal ibadah.

#### 4. Hari Kiamat

Percaya kepada hari kiamat merupakan salah satu rukun iman yang harus diyakini oleh semua orang yang beriman meskipun tidak akan tahu waktunya. Bahkan Rasulullah SAW tidak mengetahuinya karena hanya Allah saja yang tahu. Bagi mereka yang beriman, tidak diketahui terjadinya hari kiamat tidak akan mengurangi kadar keimanannya. Mereka justru lebih waspada dan senantiasa meningkatkan amal ibadah untuk bekal



menghadapi-Nya. Namun demikian, Rasulullah SAW memberikan dua tanda-tanda kiamat yakni jika hamba sahayanya telah melahirkan majikannya, dan jika penggembala onta dan peternak lainnya belom-bomba membangun gedung-gedung yang megah dan tinggi.

Menurut sebagian ahli hadits, tanda-tanda kiamat itu lebih dari dua sebagaimana terdapat dalam hadits lain. Dengan kata lain kedua tanda-tanda kiamat tersebut merupakan tanda jangka panjang. Adapun tanda-tanda seperti terbitnya matahari dari Barat ke Timur merupakan tanda jangka pendek.

Akan tetapi hanya Allah yang tahu kapan terjadinya hari kiamat, sebagaimana tidak ada yang tahu, kecuali Allah saja tentang turunnya hujan, apa yang ada dalam rahim seorang ibu, apa yang akan terjadi esok hari, dan dimanakah seseorang akan mati, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat Lukman 31: 34.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ

اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat, dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui

*(dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

### **Fiqih al-Hadits**

1. *Iman* adalah percaya kepada Allah SWT, para Malaikat-Nya, berhadapan dengan Allah, para Rasul-Nya, percaya kepada hari berbangkit dari kubur dan percaya kepada Qodho dan Qadar. Islam adalah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang difardhukan, berhaji dan berpuasa di bulan Ramadhan. Ikhsan adalah menyembah kepada Allah seakan-akan kita melihatnya, kalau tidak mampu melihat-Nya, harus diyakini bahwa Allah melihat kita.
2. Ketiga hal diatas, ditambah mempercayai terjadinya hari kiamat, yang tidak seorang pun mengetahuinya kecuali Allah SWT merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk jiwa untuk mengabdikan kepada Allah SWT sehingga mendapat keridhaan-Nya.

## 11

LARANGAN  
MEMINTA-MINTA

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ وَالْمَسْئَلَةَ يَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ يَدِ السُّفْلَى فَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفَقَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ

حَدِيثُ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ يَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى وَمَنْ يَسْتَغْفِرُ يَغْفِرُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ : كِتَابُ الزَّكَاةِ : لَا صَدَقَةَ إِلَّا عَنْ ظَهْرِ غَنَى)

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حِرْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدٌ فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ : كِتَابُ الْبَيْعِ : بَابُ كَسْبِ الرَّجُلِ وَعَمَلِهِ بِيَدِهِ)



### Terjemahan Hadits

1. Ibn Umar r.a. berkata ketika Nabi SAW berkhutbah di atas mimbar dan menyebut sedekah dan meminta-minta, beliau bersabda: "Tangan yang di atas lebih baik tangan yang di bawah, tangan yang di atas memberi dan tangan yang di bawah meminta."
2. Hakim bin Hasim berkata, Nabi SAW bersabda: "Tangan yang di atas lebih baik tangan yang di bawah, dan dahulukan keluargamu (orang-orang yang di bawah, kamu beri belanja), dan sebaik-baiknya sedekah itu dari kekayaan (yang berlebihan), dan siapa yang wajib kehormatan diri (tidak minta-minta), maka Allah akan mencukupinya, demikian juga siapa yang menjaga merasa sudah cukup, maka Allah akan beriman memberinya kekayaan."  
(Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam Kitab Zakat, bab tidak ada zakat kecuali dari orang yang kaya)
3. Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Jika seorang itu pergi mencari kayu, lalu diangkat seikat kayu di atas punggungnya (yakni untuk dijual dipasar), maka itu lebih baik bagimu dari pada meminta kepada seseorang baik diberi atau di tolak."  
(Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Jual Beli, bab kasab seorang laki-laki dan bekerja dengan tangannya sendiri)

### Penjelasan Hadits

Islam sangat mencela orang yang mampu untuk berusaha dan memiliki badan yang sehat, tetapi tidak mau berusaha, melainkan hanya menggantungkan hidupnya pada orang lain, misalnya dengan cara meminta-minta, keadaan seperti itu sangat tidak sesuai dengan sifat umat Islam yang mulia dan memiliki kekuatan, sebagai mana dinyatakan dalam al-Qur'an surat Munafiqun 63:8.

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنَّا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.

Dengan demikian, seorang yang peminta-minta sebenarnya mampu mencari *kasab* dengan tangannya, selain telah merendahkan dirinya, ia pun secara tidak langsung telah merendahkan ajaran agamanya yang melarang perbuatan tersebut. Bahkan ia dikategorikan sebagai *kufur nikmat* karena tidak menggunakan tangan dan anggota badannya untuk berusaha dan mencari rezeki sebagaimana diperintahkan syara', padahal Allah pasti memberikan rezeki kepada setiap



makhluk-Nya yang berusaha. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Huud 11:6.

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا

كُلِّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿١﴾

Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Dari ketiga hadits di atas dinyatakan secara tegas bahwa tangan orang yang di atas (pemberi sedekah) lebih baik dari pada tangan di bawah (yang diberi). Dengan kata lain, derajat lebih tinggi dari pada derajat peminta-minta. Maka seyogyanya bagi setiap umat Islam yang memiliki kekuatan untuk mencari rezeki, berusaha untuk bekerja apa saja yang penting halal. Walaupun suatu pekerjaan dipandang hina di mata manusia, seperti dicontohkan dalam hadits, yaitu pencari kayu, seseorang yang mencari dan mengikat kayu serta membawanya di atas punggungnya tentu saja hasilnya tidak besar. Tetapi pekerjaan ini lebih mulia apabila dibandingkan dengan para pengemis atau orang yang biasa menggantungkan hidupnya pada orang lain yang mungkin mendapatkan hasil lebih banyak. Padahal harta diperoleh dengan cara seperti ini sama dengan mengumpulkan bara api, sebagai mana sabda Rasulullah SAW



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَأَلَ  
النَّاسَ تَكْثُرًا فَإِنَّمَا يُسْأَلُ جَمْرًا فَلَيْسَتْ قِلٌّ أَوْ لَيْسَتْ كَثْرٌ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang meminta-minta untuk memperbanyak kekayaan, ia tidak lain hanyalah sedang memperbanyak bara api. Maka terserah padanya, apakah ia akan mengurangi atau memperbanyaknya. (H.R. Muslim)

Dalam hadits tersebut disinggung tentang etika memberikan bantuan kepada orang lain, yaitu mengutamakan keluarga terdekat, kerabat terdekat mereka, dan seterusnya. Selain itu barang yang akan diberikan haruslah merupakan rezeki lebih. Dengan kata lain, tidak mengutamakan memberi kepada orang lain sementara diri dan keluarganya kelaparan. Dengan demikian, maka tidak boleh terlalu kikir atau pun terlalu berlebih-lebihan dalam memberikan sesuatu kepada prang lain.

Bagi orang yang membantu orang lain, disamping akan mendapatkan pahala kelak di akhirat, Allah akan mencukupkan rezekinya di dunia. Dengan demikian pada hakikatnya dia telah memberikan rezekinya untuk kebahagiaan dirinya dan keluarganya. Karena Allah SWT akan memberikan balasan yang berlipat dari bantuan yang ia berikan kepada orang lain. Orang yang tidak meminta-minta dan menggantungkan hidupnya pada orang lain meskipun hidupnya serba kekurangan lebih

terhormat dalam pandangan Allah SWT dan Allah akan memuliakannya dengan mencukupinya. Orang Islam harus berusaha memanfaatkan karunia yang diberikan oleh Allah SWT yang berupa kekuatan dan kemampuan dirinya untuk mencukupi hidupnya disertai doa kepada Allah SWT.

Adanya kewajiban berusaha bagi manusia tidak berarti bahwa Allah SWT tidak berkuasa untuk mendatangkan rezeki begitu saja kepada manusia, tetapi dimaksudkan agar manusia menghargai dirinya sendiri dan usahanya, sekaligus agar tidak berlaku semena-mena atau melampaui batas, sebagaimana dinyatakan oleh Syaqq Ibrahim dalam mentafsirkan ayat:

﴿ وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنْزِلُ بِقَدَرٍ مَا يَشَاءُ ﴾

إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٤٧﴾

Artinya: *Dan Jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat. (Q.S. Asy-Syura 42: 27)*

menurutnya, seandainya Allah SWT memberi rezeki kepada manusia yang tidak mau berusaha pasti manusia semakin rusak dan memiliki banyak peluang untuk berbuat kejahatan. Akan tetapi, Dia Maha Bijaksana dan memerintahkan manusia untuk



berusaha agar manusia tidak banyak berbuat kerusakan.

### **Fiqh Al-Hadits**

Tangan yang diatas yakni pemberi sedekah lebih baik dari pada tangan yang di bawah, yang meminta-minta atau menggantungkan hidupnya pada orang lain. Dalam memberi bantuan kepada orang lain, hendaknya mendahulukan keluarga (orang-orang yang wajib dinafkahi dan kerabat), sedangkan sedekah yang diberikan tersebut berasal dari kelebihan rezekinya.

Orang yang menjaga kehormatan diri dengan berusaha untuk tidak meminta-minta atau menggantungkan hidupnya pada orang lain, ia akan dicukupkan oleh Allah.

Pekerjaan yang tampak hina dan hanya menghasilkan sedikit uang lebih baik dari pada meminta-minta dan menggantungkan hidupnya pada orang lain.



## 12

TINGKAH LAKU  
TERCELA

## A. Buruk Sangka

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. أخرجه البخارى فى : كتاب الأدب: باب الهجره وقول رسول الله: لا يحل لرجل أن يهجر أخاه فوق ثلاث

## Terjemahan Hadits

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Berhati-hatilah kalian dari berburuk sangka sebab buruk sangka itu sedusta-dustanya cerita, jangan menyelidiki, jangan mengamati hal orang lain, jangan tawar menawar untuk menjerumuskan orang lain, jangan hasut menghasut, jangan benci membenci, jangan belakang membelakangi, dan jadilah kalian hamba Allah itu saudara.

(Dikeluarkan oleh Bukhari dalam 78 kitab, al-Adab 62 bab: Hijrah dan sabda Rasulullah SAW, tidak dihalalkan bagi seorang laki-laki(seseorang) menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari)

### Penjelasan Singkat

Dalam hadits di atas terdapat beberapa pembahasan yang akan dijelaskan secara singkat bahwa buruk sangka adalah menyangka seseorang berbuat kejelekan atau menganggap jelek tanpa adanya seba-sebab yang jelas yang memperkuat sangkaannya. Perbuatan seperti itu sangat dilarang oleh Allah SWT. Orang yang melakukannya berarti telah berbuat dosa sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Hujarat 49:12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan buruk sangka (kecurigaan), karena sebagian dari buruk sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang lain dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Apalagi kalau berburuk sangka tersebut terhadap masalah-masalah akidah yang harus diyakini apa adanya. Buruk sangka dalam hal ini adalah haram. Sebaliknya berburuk sangka terhadap masalah-masalah kehidupan agar memiliki semangat untuk mendidiknya adalah dibolehkan.

Buruk sangka dinyatakan oleh Nabi SAW sebagai sedusta-dustanya ucapan. Orang yang telah berburuk sangka terhadap orang lain berarti telah menganggap jelek kepadanya padahal ia tidak memiliki dasar sama sekali. Buruk sangka biasanya berasal dari diri sendiri. Hal itu sangat berbahaya karena akan mengganggu hubungannya dengan orang yang dituduhnya jelek, padahal orang tersebut belum tentu sejelek seperti yang disangkakannya. Itulah sebabnya mengapa berburuk sangka sangat berbahaya, bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa buruk sangka lebih berbahaya dari pada bebohong.

Selain itu kita juga dilarang memata-matai orang lain. Maksud hadits di sini adalah menyelidiki atau memata-matai kekurangan orang lain, baik melalui pendengarannya maupun sengaja menyelidikinya, terutama hal-hal tersembunyi yang tidak pantas untuk diketahuinya. Cukuplah Allah saja dan orang yang bersangkutan yang mengetahui.

Namun demikian, menyelidiki orang lain dibolehkan demi kemashalatan masyarakat, misalnya,



menyelidiki dan memata-matai orang yang akan mencuri atau membunuh orang lain. Perbuatan seperti itu diperbolehkan dan hukumnya tidak haram. Bahkan menyelidiki orang-orang yang jelas-jelas akan berbuat jahat, berarti telah membantu menyelamatkan orang lain dari bahaya yang akan menimpanya.

Sementara maksud dari larangan menawar untuk menjerumuskan orang lain adalah menawar untuk membeli suatu barang, tetapi bukan menawar membelinya, melainkan agar orang lain untuk melihatnya bersedia membeli barang lain yang Biasanya antara penjual dan orang yang menawar telah ada perjanjian sebelumnya atau penawar tersebut adalah sahabatnya. Tawaran yang diberikan kepada penjual biasanya cukup tinggi, padahal kualitas barangnya jelek, akan tetapi dengan tipu dayanya orang lain merasa tertarik sehingga mau membeli barang tersebut. Akibatnya orang yang membeli barang tersebut akan merugi karena telah tertipu membeli barang yang jelek dengan harga yang mahal.

*Hasud*, secara umum artinya adalah iri hati, yakni menginginkan agar kemuliaan dan kesenangan yang sedang dimiliki orang lain lenyap, baik berupa harta maupun yang lainnya. Perbuatan seperti itu sangat tercela dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan rasa persaudaraan antara sesama muslim sehingga harus saling menolong dan menjaga. Allah secara tegas melarang iri hati terhadap

rezeki yang dimiliki oleh orang lain, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Nisa 4:32.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
اَكْتَسَبُوا ۚ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Allah juga menyuruh umatnya untuk berlindung kepada-Nya dari kejahatan orang-orang yang suka hasud. Sebagai mana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Falaq 113: 5.

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Artinya: Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.

Sifat hasud yang dimiliki setiap orang harus diakui berasal dari nafsu. Akan tetapi setiap orang harus berusaha agar sifat tersebut hilang dari dirinya, meskipun hanya sebatas dalam hati. Jika sifat hasud dibiarkan terus dan tidak ada usaha untuk menghilangkannya tidak mustahil sifat ini akan meningkat menjadi sifat dzalim, yaitu berusaha



melenyapkan apa-apa yang dimiliki oleh orang lain dengan berbagai cara. Salah satu cara agar sifat *hasud* hilang dari hati seseorang mukmin adalah dengan banyak bersyukur pada Allah atas karunia yang diberikan kepadanya serta jangan sering melihat kepada orang-orang yang berada di atas dirinya dalam hal kekayaan atau kedudukan, tetapi lihatlah ke bawah kepada orang-orang yang lebih rendah derajatnya. Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang kaya hatinya. Sikap itulah sebenarnya yang dimaksud orang yang paling kaya dalam Islam. Al-Faqh Abu Laits Samarqandhi mengutip pendapat seorang ahli hikmah, bahwa ada lima perkara yang merupakan ciri seseorang yang *hasud* atau dengki, yaitu:

- Ia membenci nikmat Allah yang diberikan kepada orang lain.
- Ia tidak rela ketentuan Allah dalam hal pembagian rezeki kepadanya, hati kecilnya berbicara kenapa demikian pembagian rezki dan lain-lain.
- Ia kikir terhadap karunia Allah
- Ia menghina kekasih Allah karena harapannya melenyapkan nikmat Allah yang diberikan kepada orang tersebut.
- Ia adalah pasukan (bala tentara) yang selalu siap membantu iblis.

akibat orang yang berlaku *hasud* menurut al-Faqh adalah



- ia selalu rendah dan hina di tengah-tengah pegaulan masyarakat.
- ia dibenci dan dikutuk oleh para malaikat
- fikirannya selalu kacau dan duka terutama di tempat sunyi (menyendiri).
- terasa berat dan sulit ketika menghadapi *naza'* (*sakratul maut*)
- menanggung malu dan siksa di hari kiamat
- tempatnya di neraka yang membakar dirinya.

Dalam hadits juga disebutkan larangan saling membenci. Maksudnya adalah menjauhi orang lain karena kebencian. Perbuatan seperti itu tidaklah dibenarkan di dalam Islam karena manusia tidak dapat hidup sendirian, tetapi membutuhkan orang lain. Kebencian kepada orang lain hanya akan mempersempit kehidupan selama di dunia dan memperbanyak berbuat dosa. Akan tetapi, dibolehkan membenci kalau didasari karena Allah, misalnya membenci seseorang karena perbuatannya yang jelek. Jadi, yang dibenci sebenarnya bukanlah orangnya, tetapi kelakuannya. Namun, lebih baik kalau berusaha untuk mendekati dan menasehati yang dibencinya itu sehingga ia mau berubah.

Larangan bekang-membelakangi dalam hadits di atas adalah memutuskan tali persaudaraan dan menghindar dari orang lain. Hal itu bukanlah perbuatan terpuji, dan tidak dibenarkan dalam ajaran Islam apalagi melebihi tiga hari. Saling membelakangi

atau menghindari karena sesuatu yang sepele apalagi karena ego dan gengsi masing-masing tidak ada yang bersedia memulai untuk berbaikan kembali adalah perbuatan yang berasal dari setan, ini sama sekali tidaklah betul. Seorang musuh walaupun hanya seorang, dalam ajaran Islam dipandang terlalu banyak karena bagaimanapun akan mengganggu pikiran dan aktivitas, di samping akan lebih memperbanyak dosa karena ingin selalu berbuat jahat kepadanya. Alangkah baiknya kalau masing-masing mengalah dan berbaikan kembali karena hal itu akan lebih bermamfaat.

Hadits diatas ditutup dengan pentingnya persaudaraan. Rasulullah SAW memerintahkan saling mempererat tali persaudaraan antar sesama muslim, sebagaimana kuatnya persaudaraan dengan saudara bersaudara. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Hujarat 49:10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Diantara sesama manusia harus betul-betul ditanamkan rasa saling memiliki dan berusaha untuk menjaga dan menasehati. Karena sebenarnya hubungan iman harus lebih kuat dari hubungan nasab. Maka masing-masing harus saling berusaha



untuk memberikan ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT. Persaudaraan sangat dibutuhkan dan dianjurkan oleh Islam. Oleh karena itu, jauhilah perbuatan yang akan mengakibatkan perpecahan, seperti saling menghina atau menganiaya satu sama lain. Semua itu tidak akan mendatangkan manfaat, sebaliknya hanya memperlemah eksistensi umat Islam itu sendiri.

### Fiqh Al-Hadits

Buruk sangka merupakan salah satu sifat yang dilarang dalam Islam sebab perbuatan ini termasuk sedusta-dustanya berita. Islam juga melarang untuk menyelidiki dan meminta-minta rahasia dan kejelekan orang lain. Selain itu, dilarang pula menawar untuk menjerumuskan orang lain, saling menghasud, benci-membenci, dan belakang membelakangi antara sesama muslim.

### B. Ghibah dan Butham

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّذَرُونِ بِالْغَيْبَةِ قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذَكَرَكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ إِغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ.

(رواه مسلم)



### Terjemahan Hadits

Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Tahukah kamu apakah ghibah itu? Jawab sahabat: "Allah dan Rasulullah yang lebih mengetahui". Nabi bersabda: "Yaitu menyebut saudaramu dengan apa yang tidak disukainya". Beliau ditany: "Baganamanakah yang engkau kalau itu memang (kejadian) sebenarnya pendapat padanya?", Jawab Nab: "Kalau memang sebenarnya ada itulah yang disebut ghibah. akan tetapi, jikalau memang begitu apa-apa yang yang tidak sebenarnya berarti kamu menyebut menuduhnya kebohongan". (H.R. Muslim) ;

### Penjelasan Singkat

Hadits di atas menjelaskan bahwa ghibah adalah menceritakan kejelekan orang lain, dimana apabila orang itu mendengarnya tidak akan suka apabila hal itu benar, sedangkan menceritakan sesuatu yang tidak sebenarnya dapat dikategorikan sebagai kebohongan.

*Ghibah* dilarang dalam Islam. Karena orang yang melakukannya bagaikan telah memakan daging bangkai saudaranya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat: 12. Menurut Ibn Abbas, sebagaimana dikutip oleh Al-Faqh Abu Laits Samarqandi, ayat di atas turun ketika Rasulullah SAW dengan para sahabatnya sedang mengadakan suatu perjalanan. Di tengah perjalanan, para sahabat diperintahkan agar setiap dua orang yang mampu bersedia membantu seorang yang tak mampu. Salman

diikutkan pada dua orang, tetapi ketika dia lupa tidak melayani keperluan keduanya. Ia disuruh minta lauk pauk kepada Nabi SAW. Setelah ia berangkat, keduanya pun berangkat, seandainya ia pergi ke sumur, pasti surutlah sumurnya, ketika Salman menghadap Nabi SAW bersabda: *Sampaikanlah kepada keduanya bahwa kalian sufah makan lauk paunya*. Setelah hal itu disampaikan kepada kedua orang tersebut, keduanya menghadap Nabi SAW dan berkata kami tidak ada lauk pauk. Nabi bersabda "*Aku melihat merahnya deging pada mulut kalian berdua*". Kami belumk makan lauk pauk dan seharian kami tidak makan daging. Kemudian bersabdalah Nabi SAW: *Kalian telah membicarakan saudaramu (salman), maukah kalian memakan daging orang mati?* Jawab mereka "*tidak*", kemudian Nabi bersabda: "*Jika kalian tidak mau memakan daging orang mati, janganlah kalian menceritakan kejelekan orang lain (ghibah) sebab perbuatan tersebut sama dengan memakan daging saudaranya*". Kemudian turunlah ayat di atas.

Oleh karena itu, seyogyanya bagi umat Islam untuk menjaga agar menjaga perkataannya agar tidak tergelincir untuk menceritakan kejelekan orang lain sehingga tidaa terjerumus dalam perbuatan ghibah. Banyak orang yang beranggapan bahwa menceritakan kejelekan orang yang benar-benar dimilikinya adalah bukan ghibah. Padahal yang dinamakan ghibah, sebagaimana dijelaskan dalam hadits di atas,



sedangkan apabila yang dibicarakan itu tidak benar, ia telah berdusta dan melakukan dosa besar.

Seorang yang telah tergelincir lisannya dengan menceritakan kejelekan orang lain, sesungguhnya telah berbuat dosa, sedangkan kejelekan orang yang diceritakannya akan berpindah kepadanya sementara kebbaikannya akan berpindah kepada orang yang diceritakannya.

Selain itu, apabila orang yang diceritakannya tersebut mendengar bahwa kejelekannya diceritakan, tentu saja akan marah dan hal ini sering menimbulkan permusuhan. Oleh karena itu, setiap orang Islam harus berusaha untuk tidak menceritakan kejelekan orang lain atau lebih baik diam. Demikian itu akan menyelamatkannya, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Iyas bin Mu'awiyah, ghibah lebih kejam dari pada perang. Pendapatnya itu diceritakan oleh Sufyan bin Husain bahwa ketika duduk bersama Iyas, ia menceritakan kejelekan orang yang lewat, lalu kata Iyas "Diam hai Sufyan, pernahkan kamu memerangi Roma?" Jawab Sufyan, "tidak". Lalu ia bertanya lagi, Turki? Juga "tidak". Kemudian kata Iyas, Roma dan Turki selamat dari kekejamanmu, tetapi saudaramu (sesama muslim) tidak selamat dari kekejamanmu. Lalu Sufyan menyadari perbuatannya, dan ia tidak pernah lagi berbuat ghibah.

Apabila mendengar seseorang yang melakukan ghibah atau membicarakan hal-hal kotor lainnya tetang seseorang, hendaklah menghindar dari orang



tersebut agar tidak terlibat di dalam perbuatan tercela itu, dan kalau mampu tegarlah agar ia tidak membicarakan kejelekan orang lain. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Qashshash 28:55.

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَامٌ

عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Dan apabila mereka mendengar Perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling dari padanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".

Dan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Mu'minun 23:3.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya: Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,,

Sebenarnya, tidak semua ghibah itu dilarang. ada beberapa ghibah yang diperbolehkan karena yang bertujuan untuk kemashalatan atau karena terpaksa mengutarakannya, antara lain sebagai berikut

- Mengadukan orang yang menganiayanya kepada wali hakim
- Meminta orang yang dianggap sanggup menasihati supaya menasihati orang yang berbuat mungkar

- Menasihati agar orang lain jangan tertipu oleh orang yang jahat itu, apabila orang itu terang-terangan melakukan kejahatan.

yang demikian ini tidaklah lagi berlaku *ghibah* karena ia sendiri telah terang-terangan melakukan kejahatan

Menurut Al-Faqh Abu Laits Samarqandi, boleh membicarakan kesalahan tukang mengada ada pada ritual keagamaan yang tidak mempunyai dasar. Perbuatan tersebut berpahala karena bertujuan memberantasnya dengan harapan supaya masyarakat menjauhi perbuatan fasik tersebut. Namun demikian tidak boleh menyebutkan pribadinya karena hal itu tetap saja dianggap *ghibah*. Adapun cara tobat bagi orang yang melakukan *buhtan* yakni berkata bohong atau memfitnah seseorang gadalah sebagai berikut.

- menarik kembali kabar bohong yang dia sampaikan dulu
- meminta maaf atau meminta untuk dihalalkan kepada yang difitnah
- meminta ampun kepada Allah atas pebuatannya (melakukan *buhtan*).

Hal itu antara lain karena *buhtan* termasuk dosa besar yang sejajar dengan menyembah berhala, sebagai mana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Hajj 22:30.



ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظِمَ حُرْمَتَ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ  
الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا  
قَوْلَ الزُّورِ ﴿٢٠﴾

Artinya: Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagimu semua binatang ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.

### Fiqh Al-Hadits

*Ghibah* adalah menceritakan sesama muslim dengan apa-apa yang tidak ia sukai untuk diceritakan kepada orang lain. Kalau yang diceritakan itu kejadian yang bukan sebenarnya berarti orang yang menceritakan tersebut telah menuduh sesamanya dengan kebohongan.

*Ghibah* dalam hal yang bersifat kebohongan merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam, dan pelakunya akan diazab oleh Allah SWT. Selain itu *ghibah* juga akan memicu permusuhan dan pertengkaran antar sesama muslim.

Sebenarnya tidak semua *ghibah* dilarang, kalau bertujuan untuk kemashalatan atau sangat terpaksa, *ghibah* diperbolehkan.



### C. Larangan Berbuat Boros (Konsumtif)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوهُ شَيْئًا وَأَنْ تَعَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةُ الْمَالِ. (رواه مسلم)

#### Terjemahan Hadits

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT menyukai tiga macam yaitu, kalau kamu menyembah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan supaya kamu berpegang teguh dengan ikatan Allah, dan janganlah berserai berai dan banyak bertanya dan memboroskan harta. (H.R. Muslim)

#### Penjelasan Singkat

Hadits di atas menerangkan enam hal, tiga yang disukai Allah dan tiga yang dibenci Allah, yaitu:

- Allah suka kalau hamba-hamba-Nya menyembah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.
- Allah suka kalau hamba-hamba-Nya berpegang teguh kepada ikatan Allah
- Allah suka kalau hamba-Nya tidak bercerai-berai
- Allah membenci hamba-Nya yang banyak bicara

- Allah membenci hamba-Nya yang banyak bertanya hal yang tidak bermanfaat
- Allah membenci hambanya yang memboroskan harta

Pada penjelasan ini akan dibahas pembahasan tentang bertanya tentang hal-hal yang tidak berguna dan hidup boros.

Ada orang mengatakan bahwa semakin banyak bertanya, maka akan semakin luas pengetahuan dan ilmunya. Pernyataan tersebut benar apa apabila yang ditanyakan itu adalah hal-hal yang berhubungan dengan ilmu dan pengetahuan atau hal-hal yang berguna. Akan tetapi bertanya namun bukan untuk menambah pengetahuannya, tetapi hanya sekedar untuk memperolok-olok orang lain atau untuk mengetes pengetahuan orang lain atau untuk mengukur sejauh mana pengetahuan orang yang ditanyanya itu, karena ia sendiri telah mengetahui jawabannya, maka pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang sia-sia.

Ada juga yang mempertanyakan berbagai hal yang berhubungan dengan ketetapan agama yang tidak dapat diotak-atik lagi, seperti tentang masalah akidah, bilangan shalat, keharaman zina, dan lain-lain. Semua itu merupakan hal yang tidak perlu dipertanyakan. Karena sudah jelas dan harus ditaati oleh setiap manusia. Mungkin dapat dibenarkan kalau sekedar pencerahan, tetapi tidak bermaksud



mengotak-atik sesuatu yang telah menjadi ketetapan Islam.

Menurut para ulama kontemporer, salah satu penyebab kelemahan umat Islam sekarang adalah mempertanyakan dan mengotak-atik atau menyelidiki ajaran Islam yang *qath't*, bahkan tidak jarang terjadi perpecahan di antara mereka, seperti dalam masalah teologi. Sementara itu, mereka melupakan berbagai hal di dunia yang harus diselidiki dan dipelajari untuk kemashalatan manusia. Lebih ekstrim juga ada orang yang berpendapat jika orang kafir-barat-tidak tidak mempelajari tekstil, pasti umat Islam akan telanjang dan tidak mengenal pakaian. Begitu juga jika orang barat tidak menciptakan kapal terbang, selamanya umat Islam akan kesulitan untuk menunaikan ibadah haji dan lain-lain. Maka sudah saatnya umat Islam bersatu lagi dan membuat berbagai penelitian atau mempertanyakan berbagai hal yang akan mendatangkan kemashalatan bagi umat Islam.

Dalam hadits diatas juga disebutkan tentang hidup boros. Islam memang mencela sifat kikir, juga mencela orang yang suka memboroskan uangnya terhadap hal-hal yang tidak berguna. Islam menghendaki agar umatnya berhemat dan hidup sederhana. Tetapi tidak jatuh pada derajat kekikiran, sehingga tidak mau mengeluarkan hartanya untuk kepentingan dirinya sendiri apalagi untuk kepentingan orang lain. Begitu juga sifat pemurah



tidak boleh berlebihan, sehingga menelantarkan dirinya dan keluarganya. Islam juga menghendaki keadaan yang wajar atau *tawasuth* (pertengahan).

Mengeluarkan uang pada hal-hal yang tidak perlu dinamakan pemborosan sehingga merugikan dirinya sendiri dan keluarganya. Sebaiknya sebelum seorang membelanjakan uangnya, maka harus bertanya pada dirinya sendiri, apakah dia membutuhkan barang yang akan dibelinya atau hanya keinginannya saja. Memang benar, sifat manusia adalah memiliki banyak keinginan walaupun belum tentu apakah dia membutuhkan nya.

Perbuatan boros, sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang kelebihan uang, tetapi juga mereka yang hidupnya pas-pasan. Bahkan tidak sedikit mereka memboroskan uangnya untuk hal-hal yang diharamkan oleh agama seperti membeli obat-obatan terlarang dan minum-minuman keras atau untuk mengadakan pesta-pesta lainnya yang jauh dari tuntunan Islam. Padahal lebih baik kalau uang itu diberikan kepada fakir miskin yang betul-betul membutuhkannya. Hidup boros merupakan ajaran setan yang selalu menggoda manusia agar menjadi temannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Isra 17:26-27.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ۖ إِنَّ

الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۖ

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya hidup boros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa hidup boros merupakan perbuatan tercela. Selain tidak disukai Allah juga akan dibenci oleh mereka yang membutuhkannya. Seharusnya setiap muslim yang mengingat bahwa di dalam hartanya terdapat selalu orang lain yang dititipkan oleh Allah SWT kepadanya. Dengan demikian, lebih baik disimpan untuk keperluan masa mendatang atau diberikan kepada orang yang betul-betul membutuhkan daripada dipakai untuk hal-hal yang tidak berguna.

### **Fiqh Al-Hadits**

Ada tiga hal yang dibenci Allah dan ada tiga hal lain yang disukai Allah. Allah suka kalau hamba-Nya menyembah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Allah suka hamba-Nya berpegang teguh pada ikatan-Nya, Allah suka kalau hambanya tidak bercerai berai, Allah membenci hamba-Nya yang banyak bicara, Allah membenci hamba-Nya yang banyak bertanya sesuatu taapi tidak berguna, dan Allah membenci hamba-Nya yang suka memboroskan harta.

## 13

## PERSAUDARAAN

## A. Persaudaraan Muslim

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَسَلَّمَ : تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادُّدِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا إِشْتَكَى عَضْوٌ تَدَاعَى سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى . (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ : كِتَابُ الْأَدَبِ : بَابُ رَحْمَةِ النَّاسِ وَالْبَهَائِمِ)

## Terjemahan Hadits

Dari Nu'man bin basyir berkata, Nabi SAW bersabda: "Anda akan melihat kaum mukminin dalam kasih sayang dan cinta mencintai, pergaulan mereka bagaikan satu badan, jika satu anggotanya sakit, maka menjalarlah kepada lain-lain anggota lainnya sehingga badannya terasa panas dan tidak dapat tidur". (Dikeluarkan oleh Bukhari: 78 kitab tatakruma, 27 bab kasih sayang kepada manusia dan binatang).



### Penjelasan Singkat

Hadits diatas menjelaskan hakikat hubungan antara kaum muslimin yang begitu eratnya menurut Islam. hubungan antar mereka dalam hal kasih sayang dan cinta. Dan pergaulan mereka diibaratkan seperti hubungan antara anggota badan, yang satu sama lain saling membutuhkan, merasakan dan tidak dapat dipisahkan. Jika salah satu anggota badan itu sakit, anggota badan lainnya ikut merasakan sakit. Dalam hadits lain juga dinyatakan bahwa hubungan antara seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling melengkapi. Bangunan tidak akan berdiri sendiri kalau salah satu penopangnya tidak ada atau pun rusak. Hal itu menggambarkan betapa kokohnya hubungan antara sesama umat Islam.

Itulah salah satu kelebihan yang dimiliki oleh kaum mukmin dalam berhubungan dengan sesamanya. Sifat egois atau mementingkan diri sendiri sangat ditentang oleh Islam. Sebaliknya umat Islam memerintahkan umatnya untuk bersatu dan saling membantu karena persaudaraan seiman lebih erat dari pada persaudaraan sedarah. Itulah yang akan menjadi pangkal kekuatan kaum muslimin. Setiap muslimin merasakan penderitaan saudaranya dan mengulurkan tangannya untuk membantu sebelum diminta, yang bukan didasarkan atas *Take and Give* tetapi berdasarkan *lillah*.

Keadaan seperti itu telah dicontohkan kaum muslimin pada masa kepemimpinan Rasulullah SAW di Madinah ketika beliau dengan para sahabatnya berhijrah ke Madinah. Di kota inilah persaudaraan umat Islam terlihat begitu nyata. Penduduk kota Madinah menyambut kedatangan kaum Muhajirin dengan suka cita, melebihi sambutan kepada orang lain karena pertalian darah atau keluarga. Segala kepentingan dan keperluan kaum Muhajirin, mulai dari tempat tinggal, makanan, serta berbagai kebutuhan lain mendapat santunan dari penduduk kota Madinah. Tidak mengherankan jika penduduk Madinah mendapat sebutan kaum Anshar, yakni kaum penolong dan kaum pembela dalam arti yang luas, tanpa mengharapkan balasan apapun.

Bukti persaudaraan, kasih sayang dan keramahtamahan yang memiliki nilai keikhlasan sangat tinggi dari kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin diabadikan dalam al-Qur'an surat al-Hasyr 59:9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ  
فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ  
خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang



yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Pada masa itu kaum muslimin betul-betul bersatu dan bersaudara sehingga menjadi satu kekuatan yang sulit untuk ditandingi oleh musuh walaupun jumlah kaum muslimin tidak terlalu banyak. Akan tetapi sangat disayangkan pada saat ini semakin lama umat Islam semakin bercerai-berai walaupun dari segi jumlah semakin banyak. Kaum muslimin tidak lagi mau bersatu sehingga menjadi lemah. Padahal persatuan dan kesatuan merupakan nikmat yang sangat besar yang harus disyukuri oleh umat Islam dengan cara mempertahankannya. Persaudaran dan persatuan akan membawa kepada kesuksesan atau kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat ali-Imran 3:103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ



Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Salah satu yang menjadi alasan utama yang menyebabkan umat bersatu atau bersaudara ialah persamaan kepercayaan atau akidah. Ini telah dibuktikan oleh Bangsa Arab yang sebelum Islam selalu berperang dan bercerai-berai tetapi setelah mereka menganut agama Islam dan memiliki pandangan yang sama (*way of life*) baik lahir maupun batin, mereka dapat bersatu. Namun demikian, tidak berarti bahwa umat Islam dilarang untuk berhubungan dan bersahabatan umat selain Islam. Umat Islam pun dianjurkan untuk berhubungan dengan mereka karena pada dasarnya semua manusia itu berasal dari bapak yang sama, yakni adam. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 2: 213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ  
 مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ  
 فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ  
 الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ  
 إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢٩﴾

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Intisari ayat diatas adalah menegaskan bahwa pada dasarnya manusia merupakan suatu rumpun keluarga, yakni berasal dari satu nenek moyang yaitu Adam dan Hawa. Oleh karena itu, tidaklah patut saling bermusuhan hanya karena perbedaan keturunan, bangsa atau agama, jika mereka kaum

kafir tidak memerangi umat Islam bahkan sebaliknya di dalam Islam dianjurkan untuk saling mengenal. Selanjutnya, umat manusia dibedakan dalam dua bagian, yaitu mereka yang menanti aturan yang ada dalam kitab yang dibawa oleh para Rasul dan mereka yang tidak mau menantinya. Yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

Menurut M. Quraish Shihab, berdasarkan ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an, setidaknya ada 4 macam bentuk persaudaraan:

1. *Ukhuwah 'ubudiyah*, atau saudara kesemahklukan dan kesetundukan kepada Allah
2. *Ukhuwah Insaniyah*, atau dalam arti semua umat manusia adalah bersaudara karena bersal dari seorang ayah dan ibu, Rasulullah SAW juga menekankan hal ini melalui sebuah hadits:

كُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (رواه البخاري عن أبي هريرة)

Artinya: jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara.  
(H.R. Bukhari dan Muslim)

3. *Ukhuwah Wathaniyah wa an-Nasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan atau kebangsaan.
4. *Ukhuwah fi ad-din al-Islam*, yaitu persaudaraan antar sesama muslim.

Rasulullah SAW bersabda:

أَنْتُمْ أَصْحَابِي إِخْوَانَتَا الَّذِينَ يَأْتُونَ بَعْدِي.



*Artinya: Kalian adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudara kita yang datang sesudah (kita) Ku.*

Dengan demikian, persaudaraan dalam Islam mengandung arti cukup luas, tetapi pesaudaraan antar sesama muslim adalah pertama dan sangat utama, sebagai mana disebutkan dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Hujarat 49:10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

*Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Bahkan dalam berdoa pun, harus senantiasa mendoakan umat Islam lainnya:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ.

*Artinya: Ya, Allah, beri ampunlah kepada kaum muslimin dan muslimat.*

Dalam syariat Islam banyak sekali ajaran yang mengandung muatan untuk lebih mepererat tali persaudaraan dan solidaritas sesama umat Islam, seperti zakat, qurban, ibadah haji, shalat berjamaah, dan lain-lain.

### **Fiqh Al-Hadits**

Gambaran antara hubungan sesama kaum muslimin dalam kasih dan cinta-mencintai bagaikan satu badan. Jika satu anggota badan sakit maka

anggota badan yang lain ikut merasakannya. Kalau umat Islam telah sesuai dengan gambaran di atas, kejayaan Islam sebagaimana pernah diraih Islam masa dahulu, dapat diraih kembali oleh umat Islam sekarang.

Selain itu, umat Islam pun dianjurkan untuk berhubungan dengan orang-orang yang berbeda, baik bangsa, suku bangsa, maupun agama selama mereka tidak memusuhi dan memerangi kita umat Islam.

### B. Memelihara Silaturahmi

حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ رِزْقَهُ أَوْ يَنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ. (أخرجه البخاري في: كتاب البيوع باب من أحب البسيط في الرزق)

### Terjemahan Hadits

Anas Bin Malik r.a. berkata, saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dilanjutkan umurnya, hendaklah menyambung hubungan famili (kerabat)".

(Dikeluarkan oleh Bukhari: dalam kitab jual beli, bab: "Barangsiapa yang menyukai dilapangkan rezeki").

### Penjelasan Singkat

Silaturahmi artinya menyambungkan tali persaudaraan. Hadits tersebut menggambarkan

betapa pentingnya silaturahmi dalam kehidupan umat Islam. Hal ini karena menyambung silaturahmi dapat berpengaruh terhadap rezeki yang merupakan bekal kehidupan di dunia untuk mengabdikan kepada-Nya. Selain itu, orang yang selalu menyambung tali persaudaraan akan dipanjangkan umurnya dalam arti akan dikenang selalu.

Hadits di atas, kalau dicermati secara seksama, sangat logis karena orang yang selalu bersilaturahmi tentunya akan memiliki banyak teman dan relasi, sedangkan relasi merupakan satu faktor yang akan menunjang kesuksesan seseorang dalam berusaha atau berbisnis. Selain itu, dengan memperbanyak teman akan memperbanyak saudara dan berarti pula telah meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini karena ia telah melaksanakan satu perintah-Nya. Yakni menghubungkan tali persaudaraan. Bagi mereka yang bertakwa, Allah SWT akan memberikan rezeki dan jalan keluar dalam setiap urusannya. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat ath-Thalaq 65: 2-3.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا  
ذَوَى عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ  
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِن



حَيْثُ لَا تَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ  
قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٢٠﴾

Artinya: Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Rezeki yang diberikan Allah SWT mungkin tidaklah banyak menurut pandangan manusia, tetapi rezeki tersebut penuh dengan berkah, rezeki yang sedikit tetapi berkah lebih bermanfaat dari pada banyak, tetapi tidak mengandung berkah.

Selain itu, orang yang memperbanyak silaturahmi akan memberikan banyak peluang dan dalam berusaha sehingga akan terbuka pintu rezeki baginya. Kalau di suatu waktu dia ditimpa kesusahan atau berada dalam kesulitan, ia akan mendapatkan bantuan dan pertolongan dari relasinya.

Begitu pula pernyataan bahwa bagi mereka yang suka silaturahmi akan dipanjangkan usianya adalah sangat logis meskipun memerlukan pemahaman dan persepsi yang berbeda. Memang benar umur manusia sudah dibatasi dan tidak ada satu orang pun yang

mampu mengubah kehendak Allah tersebut. Hal itu telah jelas dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Munafiqun 63:11.

وَلَن يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Akan tetapi dengan banyaknya silaturahmi, ia akan banyak berbuat kebaikan dengan sesama manusia, yang berarti pula akan semakin banyak mendapatkan pahala. Pahalanya akan lebih banyak dari pada orang yang tidak pernah bersilaturahmi walaupun umurnya sama. Dengan demikian, seakan-akan dia memiliki umur lebih panjang walaupun hakikat umurnya sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Selain itu, orang yang banyak silaturahmi walaupun sudah meninggal, ia akan banyak diingat dan dibicarakan, seakan-akan dia hidup selamanya. Banyak silaturahmi pun akan menimbulkan rasa kasih sayang antara sesama dan menimbulkan gairah hidup tersendiri, karena ia banyak saudara yang akan bahu membahu dalam memecahkan berbagai problematika hidup yang selalu mengikuti manusia. Sehingga umurnya akan lebih bermamfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Rasulullah SAW sangat

menekankan silaturahmi, seperti dinyatakan dalam hadits.

وَعَنْ أَبِي سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي حَدِيثِهِ الطَّوِيلِ فِي قِصَّةِ هِرَقْلَ: أَنَّ هِرَقْلَ قَالَ لِأَبِي سُفْيَانَ: فَمَاذَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ؟ يَغْنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قُلْتُ: يَقُولُ: أَعْبُدُوا اللَّهَ وَخَدَّهِ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئاً وَأَتْرَكُوا مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقِ وَالْعِفَافِ وَالصَّلَاةِ. (متفق عليه)

*Artinya:* Dan dalam riwayat Abu Sufyan r.a dalam haditsnya yang panjang tentang raja Hiralikus, bahwa Hiralikus bertanya kepada Abu Sufyan: "Apakah yang diperintahkan Nabi itu? Jawab Abu Sufyan, menyuruh kami menyembah Allah dan tidak meyekutukannya dengan sesuatu apapun. Dan meninggalkan semua syari'at-syari'at ayah kami, dan menyuruh anak kita shalat, berkata benar, sopan, dan menghubungi kaum kerabat. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut al-Faqh Abu Laits Samarqandi, keuntungan bersilaturahmi ada sepuluh, yaitu:

- memperoleh ridha Allah SWT, karena dia yang memerintahkannya,
- membuat gembira orang lain,
- menyebabkan para pelakunya disukai malaikat,
- mendatangkan pujian kaum muslimin kepadanya,
- membuat marah iblis
- memanjangkan usia,
- menambah barakah (cukup) rezkinya,



- membuat senang kaum kerabat yang telah meninggal, karena mereka senang jika anak dan cucunya selalu bersilaturahmi,
- memupuk rasa kasih sayang diantara keluarga sehingga timbul rasa ingin membantu ketika berhajat,
- menambah pahala sesudah pelakunya meninggal karena ia akan selalu dikenang dan didoakan karena kebbaikannya.

### Fiqh Al-Hadits

Di antara agar memperoleh rezeki yang banyak dan berkah Allah adalah mempererat silaturahmi. Begitu pula kalau seseorang ingin dipanjangkan umurnya dan sering dikenang oleh orang lain, maka silaturahmi adalah salah cara yang paling dianjurkan oleh Islam.

### C. Larangan Memutuskan Silaturahmi

حَدِيثُ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيَعْرِضُ هَذَا وَيَعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يُبْدَأُ بِالسَّلَامِ

(أخرجه البخارى فى كتاب الآذب: باب الهجرة وقول رسول الله وسلم: لا يحل لرجل أن يهجر أخاه فوق ثلاث)

**Terjemahan Hadits**

*Abu Ayyub Al-Anshar r.a. berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Tidak dihalalkan bagi orang muslim memusuhi saudaranya lebih dari tiga hari sehingga jika bertemu saling berpaling muka, dan sebaik-baik keduanya ialah yang dahulu memberi salam". (Dikeluarkan oleh Bukhari: kitab tata karma, bab: hijrah dan ucapan Rasulullah SAW tidak halal bagi seorang laki-laki*

## 14

## AJAKAN KEPADA KEBAIKAN

## A. Ajakan Kepada yang Ma'ruf dan Menjauhi Yang Mungkar

عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ  
لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ  
لَكُمْ. (رواه الترمذی. وقال: حديث حسن)

## Terjemahan Hadits

Dari Hudzaifah berkata bahwa Nabi SAW bersabda: "Demi Allah yang jiwaku ada ditangan-Nya, kalian harus menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran atau kalau tidak pasti Allah akan menurunkan siksa kepada mu kemudian kamu berdoa, maka tidak diterima doa dari kamu". (H.R. At-Tarmizi, dan menurutnya hadits tersebut hasan).



### Penjelasan Singkat

Umat Islam selalu diperintahkan Allah untuk mengajak saudar-saudaranya sesama manusia, khususnya umat Islam untuk berbuat kebaikan yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala kesesatan yang dilarang-Nya. Amar ma'ruf dan nahi munkar sangat penting dalam ajaran Islam. mereka yang melakukan akan mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan. Sebagaimana dijanjikan Allah SWT dalam al-Qur'an surat ali-Imran 3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Kebahagiaan dan keberuntungan tentu saja tidak hanya milik mereka yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, tetapi juga bagi mereka yang diajaknya apabila menuruti ajakan tersebut sebagaimana akan dibahas didepan. Manusia terkadang lupa diri, tidak ingat tujuan hidup dan ke mana setelah hidup. Akibatnya, ia berbuat semena-mena tanpa kendali, tidak dapat membedakan mana perbuatan yang harus dihindarkan dan yang mana harus dihindari. Keadaan tersebut bisa dihindari atau dikurangi bila ada seseorang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi

munkar. Maka mereka sesungguhnya telah menolong saudaranya yang tengah lalai tersebut. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat at-Taubah 9:71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Sebaiknya orang yang tidak peduli terhadap perbuatan saudaranya sesama muslim, bahkan mengajak perbuatan yang dilarang oleh syara' atau senang bila melihat saudaranya terjerumus dalam perbuatan yang tercela yang dilarang Islam dan dipandang buruk bahkan merintangi mereka yang akan berbuat kebaikan, mereka itu tergolong kepada orang yang munafik. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Taubah 9:67.

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ  
الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggam tangannya. mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.

Dengan demikian, amar ma'ruf dan nahi munkar sangat besar peranannya bagi ketentraman hidup manusia, baik untuk individu maupun untuk masyarakat. Tidak heran bila al-Qur'an menyebutkan bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan salah satu kewajiban umat Islam yang merupakan umat terbaik, sebagaimana Allah katakan dalam al-Qur'an surat ali-Imran 3:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ  
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.



Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Mereka yang tidak mau mengerjakan amar ma'ruf dan nahi munkar dicela dan dianggap sudah berbuat kejelekan walaupun ia sendiri melakukannya. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Maidah 5:79.

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya: Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.

Akan tetapi dalam melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar ini, kita tidak perlu memaksakan diri misalkan dengan cara-cara tertentu yang bersifat memaksa, sehingga mengakibatkan kita celaka. Setiap diri hendaklah selalu ingat bahwa ia hanya diperintahkan melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, sedangkan masalah menurut atau tidaknya orang yang diajaknya diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Dia lah yang berkuasa menjadikan seseorang mendapat hidayat atau tidak. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Qashash 28:56.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

Pada ayat lain Allah katakana dalam al-Qur'an surat al-Kahfi 18:29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Dan katakanlah kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu. Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Oleh karena itu dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar diperlukan metode tertentu agar berhasil dengan baik. Di antara metode yang diajarkan al-Qur'an dalam surat an-Nahl 16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَاغٍ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Selain itu dalam melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mukar harus disesuaikan dengan kemampuan orang yang hendak melaksanakannya. Nabi SAW menawarkan tiga alternatif sebagai mana ditawarkan dalam hadits lain.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص.م يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Said al-Khudri berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya (kekuasaannya), kalau tidak bisa dengan ucapannya, dan kalau tidak bisa, maka dengan hatinya, namun hati itu lemah-lemahnya iman. (H.R. Muslim).

Menurut sebagian para ulama, maksud dari pada hadits di atas bahwa kemungkaran harus diubah dengan:

1. kekuasaan bagi para penguasa
2. nasihat atau ceramah bagi para ulama, kaum cerdik pandai, juru penerang, para penyuluh, para wakil rakyat dan lain-lain.



3. membencinya didalam hati bagi masyarakat umum.

Setiap orang memiliki kedudukan dan kekuatan sendiri-sendiri untuk mencegah kemungkaran.

Dengan kata lain, hadits tersebut menunjukkan bahwa umat Islam harus berusaha melaksanakan amal ma'ruf dan nahi mungkar menurut kemampuannya, sekalipun hanya melalui hati. Hal itu menunjukkan bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar sangat penting dalam Islam dan harus dilaksanakan oleh semua umat Islam agar tercipta tatanan hidup yang baik di dalam masyarakat. Hal ini karena masing-masing individu bersedia untuk menegur atau memberi nasihat kepada individu lainnya ketika ia lalai dan melaksanakan kesalahan.

Menurut al-Faqh Abu Laits Samarqandi, ada lima syarat dalam melakukan amr ma'ruf dan nahi munkar, yaitu:

1. Berilmu, karena masyarakat pada umumnya belum mengerti mana yang ma'ruf dan mana yang munkar.
2. Ikhlas semata, mencari rida Allah SWT dalam menegakan agama-Nya.
3. menggunakan metode yang baik penuh kasih sayang terhadap objek (orang yang dinasehati), kata-kata lunak, sikap ramah-tamah, sebagai mana pesan Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun a.s. ketika menghadapi Firaun.

4. Sabar dan tenang, berdasarkan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Lukman 31:17.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا  
اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

5. Melakukan hal-hal yang diperintahkan (menyesuaikan ucapan dan perbuatan) agar terhindar dari ejekan masyarakat dan ancaman Allah SWT, Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 44.

۞ اَتَاْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ ؕ اَفَلَا

تَعْقِلُوْنَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Namun demikian, yang paling penting sebagaimana telah dijelaskan di atas adalah keinginan dan usaha untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Jika tidak ada usaha dari umat Islam untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar, yakni

membiarkan kemungkaran bebas berkeliaran tanpa adanya usaha untuk mencegahnya atau mengajak mereka agar tidak melakukan kemaksiatan dan kemungkaran tersebut, maka Allah SWT akan menurunkan adzab-Nya dan dia tidak akan menerima doa kaum muslimin yang ada ditempat itu, *Nauzubillah*.

Oleh karena itu, setiap orang harus berusaha sesuai dengan kemampuannya untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, terutama para penguasa yang memiliki kewenangan untuk itu. Amar ma'ruf dan nahi munkar yang dilakukan penguasa dipastikan akan lebih efektif daripada yang dilakukan individu.

### **Fiqh Al-Hadits**

Umat Islam diharuskan untuk untuk menganjurkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf dan nahi munkar) kepada sesama umat Islam bahkan kepada sesama manusia sesuai kemampuan yang dimilikinya dan dengan cara-cara yang bijak. Jika tidak ada usaha untuk itu, maka Allah akan menurunkan adzab-Nya dan tidak akan menerima doa hamba-Nya yang enggan melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkir.



## B. Keutamaan Mengajak kepada Kebaikan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنَ الْأَثْمِ مِثْلَ أَثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أَثَامِهِمْ شَيْئًا. (رواه مسلم و مالك وأبو داود والترمذی)

### Terjemahan Hadits

*Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang mengajak kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti orang-orang yang mengikutinya tanpa dikurangi dari mereka sedikit pun dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka baginya dosa sebagai mana dosanya orang yang mengikutinya tanpa dikurangi dari mereka sedikit pun. (H.R. Muslim, Malik, Abu Daud dan Tirmidzi)*

### Penjelasan Singkat

Hadits di atas menjelaskan bahwa orang yang mengajak kepada kebaikan akan mendapat pahala yang sangat besar seperti pahala orang yang mengerjakan ajakannya tanpa dikurangi sedikitpun. Begitu juga orang yang mengajak kepada kesesatan akan mendapat dosa besar seperti dosa orang yang melakukan ajakannya tanpa dikurangi sedikitpun.

Tidak diragukan lagi bahwa hadits tersebut merupakan berita gembira bagi mereka yang suka

megajak orang lain untuk mengerjakan kebaikan. Allah SWT memberikan penghargaan tinggi bagi mereka yang suka mengajak kepaan kebaikan. Tetu saja bila ajakan tersebut didasari keikhlasan, bukan untuk mencari materi atau keuntungan dunia.

Dijelaskan dalam hadits lain yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim, Abu Abbas Bin Sa'ad As-Said berkata, ketika akan mengikuti Perang Khaibar Rasulullah SAW bersabda: *Besok pagi saya akan memberikan bendera ini kepada seseorang yang akan mendapatkan kemenangan, ia mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya. Begitu pula Allah dan Rasul-Nya mencintainya. Pada malam itu, banyak orang yang bertanya, siapa kiranya orang yang akan disertai bendera itu? Maka pada pagi harinya semua sahabat mendekati Nabi SAW. Dengan harapan agar mereka diberi bendera itu, Nabi bertanya, Dimanakah Ali Bin Abi Thalib? dijawab, Ia sakit mata, Nabi berkat; Panggilah Ia kesini, ketika Ali datang, Nabi mengusap air liur beliau kepada mata Ali, dan seketika itu juga ia sembuh, bagaikan tidak pernah sakit. Lalu Rasulullah menyerahkan bendera itu kepada Ali, kemudian ali bertanya: Ya Rasulullah, apakah kami perang mereka sampai masuk Islam seperti kami ini? Nabi menjawab: berjalan dengan tenang hingga sampai di daerah mereka, kemudian ajaklah mereka kembali kepada ajaran Islam. Beritahu mereka apa-apa yang wajib atas mereka dari hak-hak Allah SWT. Demi Allah kalau Allah memberi petunjuk kepada seseorang karena propagandamu, maka itu telah mnguntungkan padamu daripada mendapat*

keuntungan ghanimah yang sebanyak-banyaknya dari binatang ternak yang merah dan bagus-bagus.

Hadits ini lebih menegaskan lagi, betapa besar pahala orang yang mau mengajak kepada kebaikan dan orang yang menuruti ajakannya.

Adapun bagi mereka yang mengajak kepada kejelekan dan kesesatan, mereka akan mendapatkan dosa sebesar, dosa orang-orang yang mengerjakan ajakannya walaupun dia sendiri tidak berbuat. Kalau dia mengajak orang lain untuk membunuh atau mencuri misalnya, maka dia pun akan mendapat dosa yang sama dengan orang yang membunuh atau mencuri meskipun dia sendiri tidak melakukannya.

Namun demikian, tidaklah bijaksana jika seorang muslim hanya mengharapkan pahala dari melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, sedangkan dia sendiri lupa untuk mengajak dirinya agar melaksanakan apa-apa yang ia ajarkan kepada orang lain. Bagaimanapun orang seperti itu tidak lepas dari siksa Allah SWT, sebagaimana dalam al-Qur'an surat at-Tahrim 66:6.

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan



*bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Allah SWT juga berfirman dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaf 61:2-3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ  
أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*

Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa mereka yang hanya dapat memberikan nasihat atau memberikan amar ma'ruf dan nahi munkar kepada orang lain, tetapi dirinya lalai, dia tidak akan mendapatkan pahala, tetapi murka Allah SWT. Lebih jauh lagi mereka yang berbuat demikian diterangkan dalam hadits Nabi SAW.

عَنْ أَبِي زَيْدٍ أَسَمَةَ بْنِ زَيْدٍ بْنِ حَارِثَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ  
ص.م يَقُولُ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ إِقْتَابَ بَطْنِهِ  
فَيَدَاوِرُهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ فِي الرِّحَا فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ : يَا فُلَانُ  
مَا لَكَ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ ؟ فَيَقُولُ : بَلَى كُنْتُ أَمُرُ  
بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَتِيهِ وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَتِيهِ.

Artinya: Abu Zaid (Usman) bin Zaid bin Haritsah r.a. berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Seorang dihadapkan di hari kiamat kemudian dilemparkan kedalam neraka, maka keluar usus perutnya, lalu berputar didalam neraka bagaikan himar yang berputar-putar di sekitar penggilingan. Maka berkerumunlah ahli neraka kepadanya. Hai fulan mengapakan engkau, tidak engkau dulu menganjurkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran? Jawabnya: benar! aku dahulu menganjurkan kebaikan, tetapi tidak aku kerjakan dan mencegah kemungkaran, tetapi aku kerjakan. (H.R. Muslim dan Bukhari)

Di antara penyebab kesuksesan dakwah Nabi SAW dalam waktu yang singkat mampu mengubah bangsa Arab yang terkenal jahiliyah dari segi akhlaknya dan keras perangainya adalah sikap beliau SAW yang tidak hanya banyak banyak bicara, tetapi juga melaksanakan sesuatu yang beliau ucapkan sebelum orang lain melakukannya. Nabi SAW memberikan teladan dengan melaksanakan atau membuktikan apa yang diucapkannya. Hal itu sesuai dengan perintah Allah SWT kepadanya dalam surat yusuf 12:108.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ

وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada

*Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".*

Dalam redaksi ayat di atas, tercermin bahwa seseorang harus memulai dari dirinya sendiri yang disertai yang disertai dengan pembuktian yang nyata, baru melibatkan pengikut-pengikutnya, dalam al-Qur'an dinyatakan dalam surat an-Nisa: 84.

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا

Artinya: Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah Amat besar kekuatan dan Amat keras siksaan(Nya).

Pada ayat di atas terhadap kata-kata, Tidak dibebankan, kecuali pada dirimu sendiri, hal itu sesuai dengan salah satu hadits Nabi, Mulailah dari dirimu sendiri tapi kelurgamu. Setiap orang menurut Rasulullah adalah dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, ini berarti setiap orang harus tampil terlebih dahulu.

Dengan demikian, jelaslah bahwa mengajak kepada diri sendiri untuk melakukan kebaikan adalah paling utama, dan merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam berdakwah. Apalagi jika ia pun mengajak kepada orang lain dan orang tersebut



melakukannya. Perbuatan yang harus dihindari adalah melakukan kejelekan atau mengajak orang lain berbuat kejelekan.

### **Fiqh Al-Hadits**

Orang yang mengajak kepada kebaikan akan diberi pahala sebesar pahala orang-orang yang mengikuti ajakannya tanpa dikurangi dari mereka sedikit pun. Dan sebaliknya, orang yang mengajak kepada kesesatan akan mendapat dosa besar dosa orang yang mengikuti ajakannya tanpa dikurangi dari mereka sedikit pun.

### Daftar Kepustakaan

- Al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya  
 Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*,  
 Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996, jilid IV
- Abdul Mujib.M, *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: Pustaka  
 Firdaus, 1994
- Abd Al-Jaziri, *Al-Fiqh ala Mazahib al-Arba'ah*, Mesir:  
 Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1969
- Abu Ishaq al-Syirazi, *al-Mazâhib fi Fiqh al-Imâm al-  
 Syafi'i*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Abu Zahrah, *al-Ahwal al-Syakhsiyyah*, Mesir : Dar al-  
 Fikr, 1967
- Ahmad Ibn Hambal, *Musnad*, Beirut: Dar al-fikr, t.t.
- A. J. wnsinck, *Miftah al-Kunuz al-Sunnah, tahqiq* Fuad  
 al-Baqiy, Mesir: Dar al-Hadîts , 1991
- Ali Mustafa Yaqub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik  
 dalam Ilmu hadîts*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Al-San'ani, *Subul al-Salam*, Bandung: Dahlan, t.t. Jilid .  
 III . hlm. 143-144
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah  
 dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka  
 Rizki Putra, 2001
- Endang Soetari, *Ilmu Hadits*, Bandung: Amal Bakti  
 Press, 1997.
- Fatimah Mernissi *Beyond The Veil Male Female  
 Dynamics in Modern Muslim Society*, Cambridge:  
 Indiana University Press, 1987

- Hasbi al-Shidiqiy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadîts*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi kiai atas wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKiS, 1996, jilid VII.
- Ibn Hazmin, *al-Muhalla*, Mesir: Mathba'ah al-Jumhuriyah al-Arabiyah, t.th.
- Ibn Humam, *Syarh Fath al-Qadir*, Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy, 1970.
- Ibn al-Qudamah, *al-Mughniy*, Makthabah al-Riyadhah al-Haditsah, th.
- Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, Beirut: Dar al-Fikr, th, Juz II
- Idris Ramulyo, *Dari Segi Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: Ind-Hillco, 1986.
- Imam Nawawi, Di terjemahkan oleh Achmad Sunarto, Terjemah Riyadhush Shalihin jilid 1, Pustaka Amani Cetakan ke Enam, 1999.
- Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Barri*, Beirut: al-Ilmiyah, 2000.
- Ibn hamzah Al-Husainy Al-Dimasyqy, dalam *muqoddimah Al-Bayan wa al-Ta'rif Fi Asbab al-Wurud al-Hadits as-Syarif*
- Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, di Terjemahkan Oleh H.M.Suwarta Wijaya, B.A, Zafrullah Salim, Drs., *Asbabul wurud jilid 1*, Kalam Mulia Cetakan ke Enam: Jakarta 2002



- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Lu'lu' wal Marjan*, Terjemahan H. Salim Bahreisy, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996.
- Mahmud Tahhan, *Taisir Mustalahu Hadîts*, Terj. Zainul Muttaqin, (Yogyakarta: Titian Ilahi Pres, 1997).
- Muhammad Abû Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Shihah al-Sittah*, Terj. Maulana Hasanuddin, Bogor: Litera Antar Nusa, 1991.
- Muhammad Ali al-Sabuni, *Rawa'i al-Bayan fi Tafsir Ahkam*, (Makkah al-Mukarramah: Dar al-Fikr, t.t.
- Muhammad Ali al-Sayis, *Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Fiqh: Hasil Refleksi Ijtihad*, Alih bahasa: M. Ali Hasan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- Muhammad Hasyim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence (The Islamic texts Society)*, Terj. Noorhaidi, *Prinsip dan Teori-Teori Hukum Islam (Ushul al-Fiqh)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Haditssh Methodology and Literature*, alih bahasa: A. Yamin, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1977.
- Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadits Methology and Literature*, Terj. A. Yamin, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Mustafa Imarah, *Jawâhir al-Bukhâri*, Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.t.
- Poenah Dally, *Hukum-Hukum Perkawinan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Rasyid Ridha, *Tafsiral-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar Ma'rifah, t, th
- Al-Sarakhsy, *Ushulal-Sarakhsy*, Beirut: Dar Ma'rifah, 1971.
- Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqin, *Asbabul wurud study kritis hadits Nabi pendekatan sosio/histories/-kontekstual*, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2001
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Ttp: Dar al-Tsaqifah al-Islamiyah, tth Jilid II.
- Al-Shanna'ani, *Subul al-Salam*, Bandung: Dahlan, t.th, Jilid III.
- Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat I*, Bandung : CV Pustaka Setia, 1999.
- Al-Syafi'i, *al-Umm*, T.tp: T.r, t.th.
- Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, Jakarta: RajaGrafindo, 2008, Cet ke 5.
- Endang Soetari, *Ilmu Hadits*, Bandung: Amal Bakti Press, 1997, Cet ke 2.
- Al-Syaukaniy, *Nail al-Authar*, Beirut: Dar al-Jail, 1973.
- Syam al-Din al-Sarakhsi, *al-Mabsut*, Beirut: Dar al-Ma'rufah, 1409, jilid V.
- Subhi al-Salih, *'Ulum al-Hadîts wa Musthalâhuhu*, Beirut: Dâr al-Ilm, 1997.



Eksistensi hadits dalam proses dakwah saat ini sangat dibutuhkan untuk tetap tegaknya syariat Islam dan selalu bisa menjawab tantangan zaman. Lajunya perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi membuat umat Islam harus hati-hati terutama dalam menyikapi masalah-masalah kontemporer yang muncul. Dengan tetap berpegang kepada al-Quran dan al-Hadits umat Islam diharapkan bisa menjadikannya sebagai tameng untuk menolak pengaruh negatif yang muncul baik dari intern maupun ekstern umat Islam itu sendiri.

Pentingnya materi-materi hadits dakwah kontemporer bagi mahasiswa adalah sebagai dasar-dasar pijakan dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan baik sebagai individu maupun dalam bermasyarakat, karena muatan-muatan materi yang mencakup tentang keimanan, dosa besar dan munafik, akhlak terpuji (al-akhlaqul mahmudah), akhlak tercela (a-akhlaqul mazmumah), ikatan persaudaraan antar sesama muslim, etos kerja (dorongan untuk mencari rezki yang halal), dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Di samping itu untuk melengkapi pemahaman mahasiswa dalam memahami hadits-hadits dakwah kontemporer dilengkapi dengan materi pengantar yang memang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa sebelum mempelajari hadits-hadits dakwah yang mencakup hadits pada masa rasulullah saw, hadits pada masa Shahabat, hadits pada masa tabi'in. Mengingat Pentingnya materi-materi cakupan diatas maka buku ini dapat menjadi pegangan dalam mata kuliah studi hadits pada perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.



Aslati, M.Ag, lahir di Kampung Tengah Kuansing pada tanggal 17 Agustus 1970. Sehari-hari tercatat menjadi Dosen Tetap sejak tahun 2007 pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau dengan mata kuliah keahlian Hadits. Pendidikan S1 nya diselesaikan IAIN Susqo (sekarang UIN Suska) Riau tahun 1994, Pendidikan S2nya diselesaikan di kampus yang sama. Sekarang sedang menyelesaikan pendidikan S3 di UIN Suska Riau.

